

**KONSEP MASA BANGUNANEKOLOGI DAN TEODISE
DI DALAM KITAB AYUB PASAL 38-42:6**



Oleh:
FERNANDO SIBARANI
NIM : 57130003

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doctor of Theology**

**YOGYAKARTA
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

**EKOLOGI DAN TEODISE
DI DALAM KITAB AYUB PASAL 38-42:6**

Oleh:

Fernando Sibarani
57130003

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW
pada tanggal 28 Januari 2019 dan dinyatakan

LULUS

Pembimbing 1 / Penguji 1
Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pembimbing 2 / Penguji 2
Pdt. Prof. Dr. (hc) Emanuel G. Singgih, Ph.D



Pembimbing 3 / Penguji 3
Dr. V. Indra Sanjaya, Pr



Penguji 4
Pdt. Agustinus Setiawidi, M.A., Th.D



Ketua Program Studi,



Pdt. Dr. Josef M.N. Hehanussa

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam disertasi ini dan disebutkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Januari 2019



Pernando Sibarani

57130003

Didedikasikan sebagai penghormatan bagi seorang ibu:

敬獻於慈母

LYDIA DAVID SJUKUR

饒莉梅婦人

Atas rasa hormat dan kasih tiada henti yang diberikannya kepada

para Hamba Tuhan

始終敬愛主僕

KATA PENGANTAR

Segala kemuliaan hanya bagi Allah, yang telah menganugerahkan percikan-percikan ilmu, memberikan kesehatan dan kekuatan untuk menghantarkan penulis menyelesaikan penulisan disertasi ini. Aku memuji Allah walau tiada kata yang cukup untuk kuucapkan.

Penulisan disertasi ini membuahkan banyak hal berharga bagi penulis. Hambatan, tantangan dan segala kesulitan bertumpang tindih dengan kebahagiaan dan suka cita. Semua menghadirkan sarana untuk belajar memahami arti kesabaran, ketekunan, rasa syukur, kerjasama, persaudaraan dan persahabatan. Oleh karena semua itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Papa dan mama ku, yang walau sudah lama meninggalkanku, wajah mereka selalu hadir sebagai api semangat yang tidak pernah padam.
2. Bapak Pdt. Robert Setio Ph.D, Bapak Pdt. Prof. Dr. (hc) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D, Romo Dr. V. Indra Sanjaya, Pr., selaku pembimbing mereka bersedia memberi tuntunan dan pengarahan, sejak studi dimulai sampai pada penulisan dan penyelesaian disertasi ini. Dengan keakraban, di sela-sela kesibukan yang luar biasa, mereka sanggup memberi catatan-catatan yang tajam, arahan dan pijakan yang jelas serta memberi waktu yang sangat berharga bagi penulis untuk berdiskusi. Bapak Pdt. Agustinus Setiawidi, M.A., Th.D yang telah turut membaca serta menguji disertasi ini dan memberikan catatan-catatan yang sangat penting bagi penyempurnaannya.
3. Bapak Pdt. Dr. Josef M.N. Hehanussa Kaprodi S3 UKDW beserta seluruh staff yang dengan penuh keramahan membantu penulis dalam setiap kebutuhan administratif dalam keseluruhan proses yang harus dilalui dalam studi ini.
4. Bapak/Ibu Kepala /Dean Perpustakaan beserta seluruh staff, dengan dedikasi yang sangat tinggi, penuh kesabaran membantu penulis di dalam menelusuri buku-buku

- dan tulisan-tulisan yang diperlukan dalam rangka penelitian disertasi ini. Perpustakaan-perpustakaan mengagumkan mereka hadirkan sebagai gudang ilmu:
- a. Tyndale House, 36 Selwyn Gardens, Cambridge CB3 9BA, UK.
 - b. Cambridge University Library, West Rd, Cambridge CB3 9DR, UK.
 - c. Perpustakaan Kolsani, Jl. Abu Bakar Ali No.1, Kotabaru, Yogyakarta.
 - d. Perpustakaan UKDW, Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo, Yogyakarta.
5. Studi ini juga menjadi mungkin terselesaikan karena bantuan dari orang-orang yang memberi hatinya untuk membantu menyediakan dana. Ibu Lydia David Sjukur beserta seluruh keluarga (Bireuen) yang menjadi donateur utama., Bapak Kim Young Joo beserta Ibu (Bandar Baru), Bapak Andreas Lie beserta Ibu (Pekanbaru/Jakarta), Bapak Dr. Burhan Sidabariba, SH. MH beserta Ibu (Medan).
 6. Bapak Dr. David.L.Baker (Cambridge, UK) dan Ibu Prof.Dr.Risnawaty Sinulingga (Medan), yang membuka jalan bagi terciptanya kesempatan melakukan penelitian di dua perpustakaan besar di Cambridge, UK.
 7. Mami Mawarni Hartati, yang meninggalkan kami ketika baru sebulan studi ini dimulai. Aku tahu bahwa mami sudah menyiapkan tempat untukku setahun sebelumnya. Aku sayang mami. Walau kerinduan untuk tertawa bersama, melihatmu di meja doamu lalu mengganggumu untuk mendengar engkau berkata “edan” sudah tidak mungkin, tetapi komunitas Balapan 17 Yogyakarta dapat menunjukkan kehadiranmu dalam setiap laku saudara-saudaraku di sini: mbak Dewi, mas Didik, mas Pilus, mbak Nanung, Mas Pegong dan semua anakmu yang lain. Mereka hebat, menjadikan penulis benar-benar seperti adik mereka.
 7. Teman-teman seperjuangan di Program Pasca Sarjana Teologi UKDW yang menjadi teman diskusi yang menyenangkan.
 8. Kakak-kakak yang tiada henti memanjakan penulis. Dukungan mereka menjadi tumpuan bagi adiknya dalam bertahan terhadap berbagai kesusahan yang datang. Kel. Arnold Sibarani, Kel. Alpiter Simanjuntak, Kel. Parasian Simangunsong, Kel. Ricardo Sibarani, Kel. Leonardo Sibarani, Kakakku Erna Sibarani, Abangku Benny (yang telah meninggalkan kami), Kel. Corodial Surbakti.

9. Ito ku Erni David Sjukur. Aku menyebut namamu secara khusus di sini, sebagai rasa hormat dan kagum akan keteguhanmu dalam melayani Tuhan. Engkau sudah menjadi ito ku, bagian dari keluarga Sibarani, walau kita tidak dari ayah dan ibu yang sama. Teolog Awam. Itulah dirimu di mataku. Kecintaan dan pengabdianmu dalam pelayanan anak membuatmu layak disebut demikian. Pijaran-pijaran pemikiran teologis tidak kurang keluar dari pikiranmu. Tidak jarang aku meminta pendapatmu menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan disertasi ini. Terima kasih untuk kepedulian yang tidak pernah berhenti engkau berikan bagiku, ito mu.
10. Teman-teman di yayasan Matari Carita Tunas Ceria (MCTC). Diskusi kita yang selalu penuh gelak tawa membuat banyak hal menjadi jelas. Ah.. biarlah keceriaan kita selalu menjadi gambaran keceriaan anak-anak dan para pelayana anak yang kita layani.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam wadah yang terbatas ini. Kalian semua telah berkenan membantu penulis dalam berbagai keperluan.
12. Komunitas Murai Batu B6, keluargaku yang kusayangi. Kalian yang terakhir kusebut, karena kalian sesungguhnya bersamaku mengucapkan terima kasih kepada orang-orang di atas. Istriku Pdt. Anny Christina Sitorus, M.Th, untuk perjuangan yang tidak mudah mengisi segala kekosongan yang terjadi karena kepergianku untuk studi. Anak-anak ku, Michelle, Jacqueline dan si pudan Arga, untuk keberadaan kalian sebagai motivasi yang tidak tergantikan. Untuk kesediaan kalian diam saat papa sedang bekerja, bahkan untuk kebingungan yang mungkin hadir karena papa lebih banyak diam. Untuk kesabaran kalian di atas semua kesederhanaan yang kita tanggung bersama. Biarlah semua menjadi penanda kecintaan kita kepada Tuhan.

Balapan 17, Yogyakarta, Januari 2019

Penulis.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN INTEGRITAS | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | xii |
| ABSTRAK..... | xiv |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1. Mengapa Kitab Ayub Pasal 38-42:6?..... | 1 |
| 2. Premis: Dari Mana Kita Berangkat? | 4 |
| 3. Hermeneutik Ekologis..... | 10 |
| B. Rumusan Masalah | 15 |
| C. Batasan Masalah..... | 16 |
| D. Judul..... | 17 |
| E. Tujuan Penulisan | 17 |
| F. Metodologi..... | 17 |
| | |
| BAB II : TEOLOGI PENCIPTAAN RELASIONAL SEBAGAI LOKUS BAGI HERMENEUTIK EKOLOGIS..... | 19 |
| A. Hermeneutik Ekologis..... | 19 |
| B. Penciptaan Relasional..... | 22 |
| 1. Hubungan Allah – manusia | 24 |
| a. Penatalayan (Steward) | 24 |
| b. Rekan Sekerja (Partner)..... | 27 |
| c. Hamba (Servant) | 29 |
| 2. Hubungan Allah – alam..... | 30 |
| a. Pujian Alam | 30 |
| b. Harmoni Dengan Alam..... | 32 |
| c. Co-Creator..... | 33 |
| d. Co-Redeemer | 34 |
| e. Pelayan..... | 36 |
| 3. Hubungan Manusia – Alam..... | 36 |
| a. Penatalayan | 37 |
| b. Co-creator dan Co-redeemer..... | 42 |
| c. Dependent Co-arising | 46 |

| | |
|--|-----|
| C. Rekomendasi : Hubungan Allah – Alam (termasuk manusia di dalamnya) | 54 |
| 1. Alam (termasuk manusia di dalamnya) | 55 |
| 2. Allah – Alam Dalam Hubungan Relasional | 64 |
| a. Permulaan Penciptaan | 66 |
| b. Kelanjutan Penciptaan | 68 |
| c. Penyelesaian Penciptaan | 72 |
| d. Penciptaan, Penebusan dan Penyelamatan | 73 |
| e. Pencipta dan Ciptaan Relasional..... | 75 |
| D. Kesimpulan | 82 |
| | |
| BAB III: TEODISE DAN KITAB AYUB..... | 86 |
| A. Teodise | 86 |
| 1. Pemahaman Mengenai Teodise: Beberapa Karya Kunci | 86 |
| a. Max Weber: Teodise dan Masalah Makna | 87 |
| b. Peter Berger: Teodise dan Kebutuhan akan Makna | 89 |
| c. Clifford Geertz: Teodise sebagai Pencarian Kejelasan..... | 91 |
| 2. Corak Diskusi Teologis Mengenai Teodise | 95 |
| a. Mengapa Hal Ini Terjadi Padaku? | 95 |
| b. Krisis Pada Masa Pembuangan dan Sesudahnya..... | 97 |
| c. Terjadinya Holocaust | 102 |
| B. Kitab Ayub | 106 |
| 1. Beberapa Pembacaan Kitab Ayub Terkini | 106 |
| a. Emanuel Gerrit Singgih (2009, 2013)..... | 106 |
| b. Timothy James Davy (2014) | 110 |
| c. Lindsay Wilson (2015) | 111 |
| d. Katharine J. Dell (2016) | 112 |
| e. Anthony James Maynard (2016)..... | 114 |
| f. David W. Priddy (2017) | 116 |
| 2. Teodise dalam Kitab Ayub..... | 120 |
| a. Kitab Ayub dan Keadilan Retributif | 121 |
| b. Gambaran Umum Percakapan Teodise Dalam Kitab Ayub | 127 |
| b.1 Prolog..... | 128 |
| b.2 Pidato-pidato Allah | 131 |
| b.3 Respons-Respons Ayub dalam Dialog dan Epilog | 144 |
| C. Kesimpulan..... | 148 |
| 1. Teodise dan alam..... | 148 |
| 2. Kitab Ayub Sebagai Kitab Teodise | 151 |
| 3. Teodise Ekologis Dalam Kitab Ayub..... | 154 |

| | |
|---|-----|
| BAB IV: TEODISE DALAM AYUB 38 – 42:6, SEBUAH KAJIAN HERMENEUTIK EKOLOGIS | 157 |
| A. Pidato Allah Yang Pertama (38:1-39:35)..... | 159 |
| 1. Formula Pengantar Berisi Laporan Peristiwa Teofani (38:1) | 159 |
| 2. Tantangan Tematis: Salah Paham Mengenai Teodise (38:2-3)..... | 162 |
| a. Tema A: Perkataan Tanpa Pengetahuan (38:2) | 162 |
| b. Panggilan: Bersiaplah Engkau Sebagai Pahlawan (38:3)..... | 166 |
| 3. Perluasan tema..... | 168 |
| a. Kosmologi..... | 168 |
| a.1 Bumi (38:4-7)..... | 169 |
| a.2 Laut (38:8-11) | 172 |
| a.3 Gelap dan Terang (38:12-15, 19-21)..... | 175 |
| a.4 Realitas Dunia Bawah/ Kematian (38:16-18) | 179 |
| a.5 Langit 38:22-38..... | 181 |
| b. Dunia Hewan (39:1-35)..... | 189 |
| b.1 Singa dan Burung Gagak (39:1-3) | 191 |
| b.2 Kambing Gunung, Keledai Liar, Lembu Hutan dan Burung Unta 39:4-21 | 196 |
| b.3 Kuda Perang (39:22-28)..... | 206 |
| b.4 Elang dan Burung Pemakan Bangkai (39:29-33) | 209 |
| c. Kesimpulan Tantangan Allah (39:34-35) | 212 |
| 4. Respons ayub Yang pertama (39:36-38)..... | 214 |
| B. Pidato Allah Yang Kedua (40:1-42:6)..... | 216 |
| 1. Formula Pengantar Berisi Laporan Peristiwa Teofani (40:1) | 219 |
| 2. Tantangan Tematis: Salah Paham Mengenai Teodise (40:2-9)..... | 219 |
| a. Tema B: Apakah Engkau Hendak Meniadakan Keadilan-Ku (40:3) . | 219 |
| b. Panggilan: Bersiaplah Engkau Sebagai Pahlawan (40:2; 4-9) | 221 |
| 3. Perluasan tema..... | 225 |
| a. Behemot (40:10-19)..... | 225 |
| a.1 Penciptaan (40:10, 14) | 225 |
| a.2 Fisik (40:11-13)..... | 227 |
| a.3 Habitat (40:15-18)..... | 229 |
| a.4 Kekuatan (40:19)..... | 232 |
| b. Lewiatan (40:20-41:25) | 233 |
| b.1 Kekuatan (40:20-41:2, 24-25)..... | 233 |
| b.2 Fisik (41:3-20) | 241 |
| b.3 Habitat (41:21-23)..... | 245 |
| 4. Jawaban Ayub (42:1-6) | 248 |
| a. Perspektif Lama (42:1-3) | 251 |
| b. Perspektif Baru (42:4-6) | 251 |
| C. Kesimpulan..... | 257 |
| 1. Hubungan Allah – Alam dalam Ayub 38-42:6 | 257 |
| 2. Premis Teodise dalam Ayub 38-42:6 | 258 |

| | |
|--|-----|
| a. Allah maha kuasa..... | 260 |
| b. Allah maha baik..... | 260 |
| c. Ayub adalah orang baik | 261 |
| d. Alam semesta harus tetap berjalan | 274 |
| | |
| BAB V: PENUTUP | 266 |
| DAFTAR PUSTAKA | 274 |

©UKYDWN

PEDOMAN TRANSLITERASI

IBRANI

| Bentuk | Nama | Transliterasi |
|-----------------|---------------------|--------------------|
| KONSONAN | | |
| a | 'Ālep | ' |
| B b | Bêṭ, Bêṭ | b, ḅ (bh) |
| G g | Gîmel, Gîmel | g, g (gh) |
| D d | Dāleṭ, Dāleṭ | d, ḏ (dh) |
| h | Hē | h |
| w | Wāw | w |
| z | Zayin | z |
| x | Hêṭ | ḥ |
| j | Ṭêṭ | ṭ |
| y | Yod | y |
| K k ṣ | Kap, Kap | k, ḵ (kh) |
| l | Lāmeḏ | l |
| m ~ | Mēm | m |
| n ! | Nûn | n |
| s | Sāmek | s |
| [| 'Āyin | ' |
| P p @ | Pē, Pē | p, p (ph) |
| c # | Ṣādê | ṣ |
| q | Qop atau Qop | q atau ḳ |
| r | Rêš | r |
| f v | Śin, Śin | ś, š |
| T t | Tāw, Tāw | t, ṭ (th) |
| VOKAL | | |
| : | Pathaḥ | a (pendek) |
| " | Qāmeṣ | ā (panjang) |
| < | S'ghol | e (pendek) |

| | | |
|--------------|--------------|-------------|
| E Y E | Şērê | ê (panjang) |
| I | Ĥireq | i (pendek) |
| y I | Ĥireq | i (panjang) |
| U | Qibbuş | u (pendek) |
| W | Şureq | u (panjang) |
| " | Qāmeş Ĥāţuph | o (pendek) |
| A o | Ĥōlem | o (panjang) |

YUNANI

| Huruf Besar | Huruf Kecil | Nama | Transliterasi |
|-------------|-------------|----------------|---------------|
| A | a | Alpha | a |
| B | b | Beta | b |
| G | g | Gamma | g |
| D | d | Delta | d |
| E | ε | Epsilon | e |
| Z | z | Zeta | z |
| H | h | Eta | h |
| Q | q | Theta | th |
| I | i | Iota | i |
| K | k | Kappa | k |
| L | l | Lambda | l |
| M | m | Mu | m |
| N | n | Nu | n |
| X | x | Xi | x |
| O | o | Omicron | o |
| P | p | Pi | p |
| R | r | Rho | r |
| S | s,ç | Sigma | s |
| T | t | Tau | t |
| U | u | Upsilon | u |
| Φ | φ | Phi | ph |
| C | c | Chi | ch |
| Ψ | ψ | Psi | ps |
| Ω | ω | Omega | o |

©UKDWN

ABSTRAK

Teodise adalah tema yang sangat penting dalam sejarah pemikiran teologi maupun pengajaran Kristen. Pokok teodise selalu dibicarakan dalam pertarungan kekal di antara tiga premis, yaitu kemahakuasaan Allah, belas kasih-Nya dan penderitaan manusia, terutama mereka yang tidak bersalah. Jalan buntu selalu menghadang di depan, terutama karena ketiga premis itu tidak dapat dipertahankan tanpa mengorbankan salah satu di antaranya. Para ahli selalu tampak terjebak dalam ketiga premis itu. Disertrasi ini berusaha menawarkan satu premis lagi sebagai jalan keluar bagi kebuntuan teologis itu lewat pembacaan ekologis terhadap Ayub 38-42:6, yang menengahkan alam sebagai tema dalam menjawab permasalahan teodise.

Proposal utama dari disertasi ini adalah melihat manusia sebagai bagian dari komunitas ciptaan dalam hubungan-hubungannya dengan Allah pencipta merupakan cara yang sangat menolong untuk menemukan alternatif jawaban atas persoalan teodise dalam Kitab Ayub. Peran manusia dalam penciptaan tidak boleh dilihat dalam keterpisahan dari keseluruhan ciptaan. Seluruh ciptaan Allah adalah ciptaan yang pertama dan terutama, termasuk manusia di dalamnya. Semua ciptaan berbagi bumi yang sama dan semua berpartisipasi dalam sebuah komunitas yang saling berhubungan dan saling bergantung satu dengan yang lain, bahkan dengan Allah. Komunitas sedemikian berbagi dalam sebuah sistem yang sama, yang telah ditetapkan sedemikian rupa pada awal penciptaan, dalam kondisi yang baik walau tidak sempurna, terus bergerak menuju kepada kesempurnaannya yang terbuka terhadap berbagai resiko, termasuk penderitaan. Keadilan ilahi (teodise) mesti diletakkan pada prinsip sedemikian, dimana keberlanjutan alam adalah premis yang mendasari kemahakuasaan dan kemahakasih Allah sejak menetapkan *grand design* penciptaan, meliputi awal, kelanjutan dan akhirnya, terlepas dari apakah ciptaan (termasuk manusia) berlaku baik atau tidak.

ABSTRACT

Theodicy is very important in the history of Christian theology contemplation and teaching. The main point of theodicy is always discussed in an endless fight between three premises, the almighty of God, His mercy, and human suffering, especially for innocent human. The dead end always blocks before us, particularly since the three premises cannot be upheld without sacrificing one of them. Experts are likely trapped in those three premises. Therefore, this article tried to offer one more premise as a solution of theological deadlock through ecology reading toward Job 38-42: 6, which puts nature in the middle as the theme in answering theodicy problems.

The main purpose of this dissertation is to see human as the creation community in their relation with God, the Creator. It is a very helpful way to discover alternative answers of theodicy problem in the Book of Job. Human role in creation should not be seen from the separation from the whole creation. All of creation is the first and foremost creation of God including human. All the creations share the same earth and participate in a related and dependent community, even with God. The community shares in the same system set from the very beginning of creation, in a good condition though imperfect, keeps moving into a perfection that opens to many risks, including suffering. God justice (theodicy) must be placed in a principle in such a way, where the universe existence is a premise that underlies the almighty and love of God since setting grand design creation, comprising initial stage, existence and finally, regardless the good or bad of creation (including human).

ABSTRAK

Teodise adalah tema yang sangat penting dalam sejarah pemikiran teologi maupun pengajaran Kristen. Pokok teodise selalu dibicarakan dalam pertarungan kekal di antara tiga premis, yaitu kemahakuasaan Allah, belas kasih-Nya dan penderitaan manusia, terutama mereka yang tidak bersalah. Jalan buntu selalu menghadang di depan, terutama karena ketiga premis itu tidak dapat dipertahankan tanpa mengorbankan salah satu di antaranya. Para ahli selalu tampak terjebak dalam ketiga premis itu. Disertrasi ini berusaha menawarkan satu premis lagi sebagai jalan keluar bagi kebuntuan teologis itu lewat pembacaan ekologis terhadap Ayub 38-42:6, yang menengahkan alam sebagai tema dalam menjawab permasalahan teodise.

Proposal utama dari disertasi ini adalah melihat manusia sebagai bagian dari komunitas ciptaan dalam hubungan-hubungannya dengan Allah pencipta merupakan cara yang sangat menolong untuk menemukan alternatif jawaban atas persoalan teodise dalam Kitab Ayub. Peran manusia dalam penciptaan tidak boleh dilihat dalam keterpisahan dari keseluruhan ciptaan. Seluruh ciptaan Allah adalah ciptaan yang pertama dan terutama, termasuk manusia di dalamnya. Semua ciptaan berbagi bumi yang sama dan semua berpartisipasi dalam sebuah komunitas yang saling berhubungan dan saling bergantung satu dengan yang lain, bahkan dengan Allah. Komunitas sedemikian berbagi dalam sebuah sistem yang sama, yang telah ditetapkan sedemikian rupa pada awal penciptaan, dalam kondisi yang baik walau tidak sempurna, terus bergerak menuju kepada kesempurnaannya yang terbuka terhadap berbagai resiko, termasuk penderitaan. Keadilan ilahi (teodise) mesti diletakkan pada prinsip sedemikian, dimana keberlanjutan alam adalah premis yang mendasari kemahakuasaan dan kemahakasih Allah sejak menetapkan *grand design* penciptaan, meliputi awal, kelanjutan dan akhirnya, terlepas dari apakah ciptaan (termasuk manusia) berlaku baik atau tidak.

ABSTRACT

Theodicy is very important in the history of Christian theology contemplation and teaching. The main point of theodicy is always discussed in an endless fight between three premises, the almighty of God, His mercy, and human suffering, especially for innocent human. The dead end always blocks before us, particularly since the three premises cannot be upheld without sacrificing one of them. Experts are likely trapped in those three premises. Therefore, this article tried to offer one more premise as a solution of theological deadlock through ecology reading toward Job 38-42: 6, which puts nature in the middle as the theme in answering theodicy problems.

The main purpose of this dissertation is to see human as the creation community in their relation with God, the Creator. It is a very helpful way to discover alternative answers of theodicy problem in the Book of Job. Human role in creation should not be seen from the separation from the whole creation. All of creation is the first and foremost creation of God including human. All the creations share the same earth and participate in a related and dependent community, even with God. The community shares in the same system set from the very beginning of creation, in a good condition though imperfect, keeps moving into a perfection that opens to many risks, including suffering. God justice (theodicy) must be placed in a principle in such a way, where the universe existence is a premise that underlies the almighty and love of God since setting grand design creation, comprising initial stage, existence and finally, regardless the good or bad of creation (including human).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Mengapa Kitab Ayub Pasal 38-42:6?

Hampir dicapai kesepakatan pada saat ini, Kitab Ayub mengajarkan bahwa alam semesta tidak memiliki sebuah standard ekonomi moral, ketika setiap tindakan mendapatkan imbalan atau hukuman yang sesuai atau benar-benar tepat.¹ Tafsiran seperti ini dipengaruhi oleh artikel M. Tsevat pada tahun 1966.² Dalam pembacaan Tsevat, Allah secara implisit mengabaikan kehadiran keadilan ilahi. Retribusi bukanlah bagian dari realitas, tetapi hanya sebuah gambaran yang salah, atau khayalan belaka. Menurut Tsevat, jika prinsip retribusi tidak memiliki validitas, maka tidak ada juga apa yang disebut sebagai ketidakadilan.³ Dalam responnya kepada protes Ayub, pandangan ini menilai bahwa Allah hanya mengintimidasi Ayub, mencemooh kebodohan dan kelemahannya. Allah dengan demikian menampilkan diri-Nya dalam bahasa D.Robertson sebagai “*charlatan god*”⁴ atau, dalam istilah J.B. Curtis, “*remote*”, “*unfeeling*”, “*unjust*”.⁵ R. Polzin juga memandang Allah sebagai yang “*unsensitive*” dan “*cruel*”.⁶ Hal ini tentunya menjadi menarik mengingat bahwa pertanyaan besar dalam kitab Ayub justru adalah soal berkat dan kutuk, soal keadilan Allah. Kelayakan Kitab Ayub sebagai kitab teodise dengan demikian tidak

¹ Hal ini dikemukakan juga oleh Michael V. Fox, “God’s Answer and Job’s Response”, dalam *Biblica, volume 94 (2013)*, 3

² M.Tsevat, “The Meaning of the Book of Job”, dalam *Hebrew Union College Annual 37 (1966)*, 73-106. Selanjutnya disingkat *HUCA*

³ *Ibid*, 98

⁴ D.A.Robertson, “The Book of Job: A Literary Study”, dalam *Soundings 56 (1973)*, 464

⁵ J.B.Curtis, “On Job’s Response to Yahweh”, dalam *Journal of Biblical Literature 98 (1979)*, 510. Selanjutnya disingkat *JBL*

⁶ R. Polzin, *Biblical Structuralism: Method and Subjectivity in the Study of Ancient Text* (Philadelphia: Fortress Press, 1977), 106

pernah sepi dari pertanyaan bahkan gugatan.⁷ Ketika kita menyimak jawaban Allah (dalam pidato-Nya di bagian akhir) kepada Ayub yang terkesan mengabaikan Ayub (manusia) dan memberi perhatian ekstra terhadap ciptaan bukan manusia tentu ini akan memperuncing bahkan menambah materi persoalan. Tetapi justru dalam ketegangan sebegitu saya berharap disertasi ini memberikan alternatif interpretasi terhadap pokok teodise dimaksud. Hal ini menjadi alasan pertama pemilihan kitab Ayub sebagai objek disertasi ini.

Alasan *kedua*, masih berhubungan dengan yang pertama di atas adalah kenyataan bahwa di akhir kitab Ayub (pasal 38-42:6), setelah perdebatan panjang, setelah pertanyaan-pertanyaan derita dan penuh ratapan yang ditujukan Ayub kepada Allah tidak mendapatkan jawaban, akhirnya dari dalam badai Allah menjawab Ayub. Akan tetapi bagaimanapun jawaban itu tidak serta merta sesuai dengan apa yang diharapkan. Allah tidak menyinggung soal “taruhan” dengan iblis yang membuka Kitab ini dan membuat semua cerita di dalamnya mendapat panggung. Allah juga tidak secara langsung menyinggung pertanyaan tentang penderitaan yang tidak pada tempatnya, yang menjadi perhatian utama semua manusia dalam Kitab ini. Sebagai gantinya, Allah menyajikan kepada Ayub penciptaan dari sudut pandang Allah dalam segala keindahan dan kompleksitasnya.

⁷ Karya terkini yang terbilang benar-benar berusaha meninggalkan tema besar teodise adalah tesis dari Anthony James Maynard, *Deconstructing Theodicy: A Fresher Reading of the Book of Job* (Lynchburg, Virginia: The Faculty of the School Divinity, Liberty University, 2016). Menurut Maynard, sejak penelitiannya terhadap kitab Ayub dimulai, dia sudah mulai diyakinkan bahwa penafsiran populer yang cenderung berfokus pada teodise, bukanlah refleksi yang akurat atas pesan Kitab Ayub, meskipun mengakui bahwa lebih dari 30 pasal (kalau tidak mau mengatakan seluruh Kitab) menunjukkan topik penderitaan (4). Meskipun mengakui fakta itu, Maynard menyimpulkan bahwa tujuan dari Kitab itu bukanlah untuk menjawab mengapa orang baik menderita, tetapi lebih kepada apa yang telah dilakukan Allah, dan selanjutnya melakukan ralat atas penderitaan itu, yang puncaknya adalah peristiwa Kristus dalam perjanjian Baru. Singkatnya, Maynard menggeser permasalahan dari soal makna penderitaan kepada tujuan dari Kitab Ayub itu sendiri (5).

Dua pidato Allah dalam bagian akhir kitab Ayub ini tentu saja sangat menarik untuk diperhatikan. Selain merupakan puisi yang tergolong indah diantara puisi-puisi dalam Alkitab, bagian ini juga merupakan refleksi terpanjang atas penciptaan dalam Alkitab. Semua bagian penciptaan – kosmologis, meteorologis, dunia hewan, bahkan mitologis – dikemukakan, dengan satu kekecualian yang sangat jelas, kepedulian terhadap manusia tidak terdengar.⁸ Manusia muncul sebagai ciptaan yang kurang penting bagi dunia yang dipaparkan Allah: orang-orang fasik dikecualikan daripadanya (38:13); keledai liar mengolok-olok keramaian kota milik manusia (39:8-10); rajawali meminum darah tentara yang terbunuh (39:33), dan seterusnya. Menarik untuk memerhatikan bahwa kata-kata ibrani yang paling umum untuk manusia ('*îš*, '*ādām*, '*enôš*') tidak pernah muncul dalam pidato Allah, kecuali satu pengecualian⁹. Dalam Ayub 38:25-27, Allah mengatakan:

Siapakah yang menggali saluran bagi hujan deras
dan jalan bagi kilat guruh,
untuk memberi hujan ke atas tanah
dimana tidak ada orang (tanah tanpa manusia)
ke atas padang tandus
yang tidak didiami manusia (padang gurun tanpa manusia)
untuk mengenyangkan gurun dan belantara,
dan menumbuhkan pucuk-pucuk muda?

Gambaran-gambaran ini secara tersirat menunjukkan bahwa manusia bukanlah pusat penciptaan. Dengan demikian menjadi semakin dalam jurang yang memisahkan antara pergumulan manusia dengan penderitaannya yang merupakan tema besar kitab Ayub dengan pidato Allah yang diharapkan menjadi jawaban. Mesti ditemukan cara menjembatani jurang ini dalam pembacaan terhadap kitab Ayub. Dengan demikian hal ini menjadi alasan *ketiga* pemilihan kitab Ayub sebagai objek tesis ini.

⁸ pikiran yang sama juga dikemukakan oleh Kathryn Schifferdecker, "And Also Many Animals': Biblical Resources for Preaching About Creation" dalam *Word & World*, volume 27, nomor 2 (2007), 222

⁹ *Ibid.*

Dari uraian di atas, maka disertasi ini akan bergumul dengan dua hal yang saling berhubungan dan menurut saya menjadi kunci dalam pencarian kemungkinan alternatif jawaban terhadap persoalan teodise dalam Kitab Ayub. Yang *pertama* adalah, premis yang menjadi titik berangkat persoalan teodise. Apakah premis yang selama ini dipakai masih cukup dengan munculnya pidato Allah yang mengangkat penciptaan sebagai tema dengan alam dan segala kompleksitas sekaligus keindahannya? Yang *kedua* adalah hermeneutik apa yang cocok dipakai untuk membaca teodise dalam konteks teks sedemikian? Hermeneutik ekologis tentu saja memiliki modal awal untuk itu, tetapi kembali lagi, hermeneutik ekologis seperti apa yang paling cocok baginya?

2. Premis: Dari Mana Kita Berangkat?

Teman-teman Ayub dalam argumentasi-argumentasinya membela Allah terhadap tantangan Ayub atas keadilan dan belas kasih-Nya. Jika digambarkan secara sederhana, maka persoalan ini sesungguhnya bergerak dalam tiga premis yang juga menjadi masalah dalam sepanjang diskusi-diskusi akademik. Kushner menyebutnya sebagai “*eternal triangle*”,¹⁰ yang terdiri dari tiga premis dimana hanya dua diantaranya yang benar:

Allah maha kuasa
Allah maha baik
Kejahatan selalu ada

Jika dikenakan langsung kepada Ayub, maka premis-premis itu menjadi

Allah maha kuasa
Allah maha baik
Ayub adalah orang baik

Karena bergerak dari premis sedemikian saya melihat argumentasi-argumentasi Kushner menjadi tidak realistis dan menakutkan, karena pada akhirnya Kushner menggeser persoalan teodise kepada masalah sikap menerima, walau dia sendiri

¹⁰ Harold S. Kushner, *The Book of Job: When Bad Things Happened to a Good Person* (United States: Shoken Books, 2012), 63

mengatakan perlunya memberikan arti pada tragedi atau penderitaan. Kushner membuyarkan sendiri kegelisahannya dengan mengatakan bahwa pertanyaan yang seharusnya diajukan bukanlah, “*Why did this happen to me? What did I do to deserve this?*” pertanyaan yang menurutnya sia-sia dan tidak perlu dijawab. Pertanyaan terbaik menurutnya adalah, “*Now this has happened to me, what am I going to do about it?*”¹¹ Menurut saya, hal ini menjadi puncak dari terjebaknya Kushner pada premis-premis di atas. Hal itu membawa kepada ketidakyakinannya akan adanya jawaban yang memuaskan bagi persoalan teodise yang dibangunnya sendiri sesuai dengan judul bukunya.¹²

Dalam bukunya yang kedua, Kushner mengungkapkan perkembangan keyakinannya yang pernah dia utarakan dalam bukunya yang pertama, soal keterbatasan Allah, bahwa Allah tidak dapat melakukan segala-galanya.¹³ Kushner mengatakan, “*Then, as I understand it, God designated two areas of creation over which He would cede control. One was the domain of Nature and natural law.*” Menurut Kushner, Allah adalah “moral”, sedangkan alam tidak.¹⁴ Area kedua menurut Kushner di mana Allah

¹¹ Harold S. Kushner, *When Bad Things Happen to Good People* (New York: Avon Books, 1981), 136

¹² Kushner di sepanjang bukunya sesungguhnya bergumul dengan kemungkinan-kemungkinan jawaban yang ada, baik yang diangkat dari ahli-ahli maupun yang dibangunnya sendiri berangkat dari pikiran para ahli itu. Misalnya dari Joseph B. Soloveitchik dia menemukan kemungkinan jawaban bahwa penderitaan datang untuk mengangkat martabat manusia, lewat memperbaiki hal-hal yang tidak beres dalam kepribadiannya. Allah bertindak seperti orang tua yang kadang menghukum anaknya demi kebaikan, menjadikannya semakin matang, 19-20, (salah satu kemungkinan jawaban yang juga dikemukakan Crenshaw), untuk menguji keteguhan iman, 25. Kemungkinan lainnya adalah bahwa memang kadang-kadang tidak ada alasan karena apa yang terjadi, terjadi secara acak, 46-55, tidak ada kekecualian bagi orang baik, karena hukum alam berlaku pada siapa saja tanpa pandang bulu, tidak mengecualikan orang baik atau orang berguna, 56-71, bahwa Tuhan menyediakan ruang bagi manusia untuk bertumbuh, 72-86, Tuhan senantiasa menolong mereka yang berhenti menyakiti diri sendiri, dengan menyadari bahwa orang lain juga memiliki kemalangannya sendiri, 87-112, Tuhan tidak dapat melakukan segala-galanya, tetapi dapat melakukan beberapa hal penting dan karena itu doa menjadi penting, 113-131. Khusus mengenai Ayub, Kushner memandang bahwa kitab itu pada akhirnya membawa kepada perlunya mempertahankan rasa hormat pada diri sendiri dan cita rasa akan kebaikan, tanpa harus merasa bahwa Tuhan telah menghakimi dan menghukum kita. Boleh marah terhadap apa yang terjadi, tanpa harus merasa marah kepada Tuhan, 45.

¹³ Kushner, *When Bad Things Happen to Good People*, 113-131.

¹⁴ Kushner, *The Book of Job*, 215

terbatas dalam intervensi-Nya adalah kebebasan manusia untuk memilih antara baik dan buruk, karena tanpa itu tidak ada lagi yang disebut sebagai tindakan moral, karena semua menjadi sama seperti matahari yang selalu terbit di Timur.¹⁵ Menurut saya, area kedua ini membuat pembacaan Kushner terhadap Kitab Ayub akhirnya anti klimaks, yang seharusnya berhenti saja pada area pertama. Kembali terlihat terjebaknya Kushner dalam premis-premis di atas. Hal ini dipertegas dengan kembalinya Kushner kepada polanya yang lama di buku pertama, dengan mengatakan bahwa kitab Ayub merayakan kuasa Allah yang mengagumkan tetapi menyadari batasan-batasan yang dibebankan kepada kuasa itu, untuk menghindari kerusakan kualitas utama Allah, yaitu kasih-Nya.¹⁶

Tiga premis di atas juga tampak sebagai belenggu dalam pembacaan Crenshaw. Dalam bukunya *Defending God: Biblical Responses to the Problem of Evil*,¹⁷ Crenshaw sebagaimana juga Kushner mengatakan bahwa semangat yang meresapi banyak bagian Alkitab adalah pergumulan untuk menyeimbangkan kualitas keadilan Allah dan kualitas belas kasih-Nya. Judul buku ini dengan jelas menunjukkan posisi dari kebanyakan orang percaya yang mencoba untuk membela Allah dalam berbagai

¹⁵ *Ibid.*, 216. Saya merasa bahwa poin kedua dari Kushner ini tidak tepat dalam konteks Kitab Ayub. Tepat disini menurut saya Emanuel Gerrit Singgih mencoba membuka pintu keluar bagi kebuntuan pembacaan Kitab Ayub, sekaligus memakainya sebagai kritik terhadap praktek Konseling Pastoral. Singgih menyoroti pendampingan yang diberikan oleh tiga sahabat Ayub, Elifas, Bildad dan Zofar yang menurutnya menjalankan konseling pastoral dalam rangka teodise, yaitu membenarkan Tuhan. Bilamana seseorang mengalami penderitaan, ia seharusnya mengakui kesalahannya di hadapan Tuhan. Di pihak lain, Ayub tidak menerima saran-saran ketiga sahabatnya itu. Ayub mempertanyakan teodise dari sahabat-sahabatnya. Ayub tahu Tuhan yang membuat penderitaan hebat itu menimpa dirinya. Yang tidak dimengerti olehnya adalah mengapa Tuhan menyebabkannya pada dirinya, yang sudah demikian setia kepada Tuhan. Bukan teodise yang diperlukannya dalam situasi yang sedang dialaminya dan bukan juga solidaritas teman-temannya. Kekecewaan teman-teman Ayub adalah karena mereka ingin agar Ayub berhenti menekankan ketidakbersalahan dirinya, dan berhenti mempertanyakan teodise, karena konseling pastoral yang mereka lakukan justru dimaksudkan agar orang berhenti mempertanyakan teodise. Lihat, Emanuel Gerrit Singgih, "*Kitab Ayub Sebagai Kritik Terhadap Konseling Pastoral*" dalam *Dua Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 201

¹⁶ Kushner, *The Book of Job*, 217

¹⁷ James L. Crenshaw, *Defending God: Biblical Responses to the Problem of Evil* (USA: Oxford University Press, 2005).

situasi yang tidak dapat dimengerti. Terdapat beragam cara untuk mencoba menjawab isu teodise, dengan tujuan untuk membela atau membenarkan Allah (yang umumnya dianggap baik hati) dihadapan kehadiran kejahatan yang tidak terbantahkan di dunia. Crenshaw menyebut ini sebagai “konflik di dalam jiwa Israel”.¹⁸ Terjebak dalam tiga premis abadi di atas, menurut saya membuat Crenshaw pada akhirnya mengatakan, “*Regardless of the theodicy that we chose, one thing seems certain. Both God and humankind present problems. Theodicy therefore has a twin – anthropodicy*”¹⁹.

Teologi pembebasan turut mewarnai diskusi ini. Gutierrez tentu saja menjadi perhatian jika berbicara mengenai teologi pembebasan. Tidak terkecuali dalam pembacaannya terhadap kitab Ayub, Gutierrez menekankan perlunya berbicara mengenai Allah dalam situasi yang khusus. Situasi khusus yang dimaksudkan Gutierrez adalah konteks Amerika Latin, tepatnya konteks penderitaan orang miskin sebagai populasi terbesar di sana. Orang-orang miskin menghidupi iman dan memproklamirkan harapan mereka di tengah-tengah “penderitaan yang kejam” dan “kemiskinan yang tidak injili” sebagai dampak dari ketidakadilan struktur sosial yang memberi keuntungan istimewa bagi sebagian kecil orang. Ketidakberdosaan sebagaimana klaim Ayub menurut Gutierrez menolong kita untuk memahami ketidakberdosaan orang-orang tertindas dan orang-orang percaya di tengah-tengah situasi penderitaan dan kematian yang dipaksakan atas mereka.²⁰

Dengan terjadinya holocaust²¹, fokus pertanyaan soal keadilan Allah tidak dapat dihindari dan menggugat jawaban-jawaban lama. Sebagaimana dikatakan oleh Metz,

¹⁸ Crenshaw, *Defending God*, 4

¹⁹ *Ibid.*, 195

²⁰ Gustavo Gutierrez, *On Job: God-Talk and Suffering of the Innocent* (Maryknol-New York: Orbis Books, 1987), xviii.

²¹ Menurut saya dapat mewakili peristiwa-peristiwa yang relatif serupa yang terjadi hingga saat ini meskipun tentu saja tidak dengan begitu saja disamakan. Dalam banyak hal peristiwa holocaust dapat dianggap sebagai gema dari dilema yang terdapat dalam kitab Ayub, meskipun harus dengan hati-hati menyamakannya.

teologi Kristen sebelum Auschwitz menghindarkan pertanyaan-pertanyaan mengenai penderitaan yang kelihatannya datang dari Allah. Bagaimana memahami pembicaraan tentang Allah sebagai jeritan “yang lain” akan keselamatan, jeritan mereka yang menderita, para korban dan mereka yang ditaklukkan dalam sejarah?²² Jiwa yang mendasari pikiran Metz, adalah perkataan Søren Kierkegaard: *Whoever wants to offer the ‘corrective’ now, must study precisely and thoroughly the under-side of what is currently held*”.²³

Flesher dalam artikelnya berjudul *Job as Dispossessed*²⁴ melakukan pembacaan dengan memakai kaca mata teologi pembebasan dengan pengaruh kedua tokoh di atas. Flesher dalam tulisannya berupaya untuk menunjukkan bagaimana kita tanpa sadar berpartisipasi dalam sistem jahat yang menindas mereka yang hak-haknya dirampas.²⁵ Flesher mengatakan bahwa kemungkinan ketersembunyian Allah dalam Kitab Ayub dijelaskan lewat fakta bahwa Kitab itu secara teologis menekankan ketransendenan Allah. Rencana sudah diwujudkan dan Allah senang karena ada karakter seperti Ayub yang memilih yang baik daripada yang jahat, bahkan saat dicobai. Ayub hidup dalam sistem yang tidak sempurna, yang diciptakan oleh orang-orang jahat. Kemungkinan perhatian Ayub kepada orang miskin di pasal 24 telah membuka matanya akan kejahatan sistemik di sekitarnya. Dia bergeser dari dirinya sendiri kepada solidaritas dengan orang-orang miskin. Menurut Flesher, itulah sebabnya mengapa di akhir narasi ketika Ayub menerima kembali semuanya dua kali lipat, tidak ada disebut soal hamba-hambanya. Puteri-puterinya disebutkan dan menerima warisan. Dalam pertarungan yang panjang untuk membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah, Ayub akhirnya sampai kepada kesadaran, bahwa bukan karena

²² Johann Baptist Metz, “Suffering from God: Theology as Theodicy”, dalam *PACIFICA Volume 5 nomor 3 (1992)*, 274-275

²³ *Ibid.*, 281

²⁴ LeAnn Snow Flesher, “Job as Dispossessed” dalam *Review and Expositor*, volume 114 (3), 2017: 427-435

²⁵ *Ibid.*, 427.

Allah tidak adil, bukan juga karena individu penuh dosa. Jawabannya adalah dalam kejahatan sistemik, dimana Ayub lewat keunggulan kemakmurannya sebagai partisipan.²⁶ Tetap terjebak dalam tiga premis abadi, pemikiran Flesher menurut saya jatuh kepada sebuah kerancuan, karena disatu sisi menolak dosa individu (Ayub) tetapi kemudian menyebut Ayub sebagai partisipan dalam kejahatan sistemik.

Jika Kushner pada akhirnya mengorbankan premis Allah maha kuasa untuk memperjuangkan dua premis lainnya terutama premis Allah maha kasih, Crenshaw berjuang mempertahankan premis Allah maha kuasa dan maha kasih dan (secara terselubung) mengorbankan premis Ayub adalah orang baik dengan menggeser masalah kepada keterbatasan manusia dan misteri ilahi sekaligus menuntut hadirnya *anthropodicy*. Flesher kemudian berusaha mempertahankan ketiga premis itu, tetapi tidak berhasil, karena premis bahwa Ayub adalah orang benar akhirnya tidak dapat dipertahankan.

Dengan demikian, karena melihat ketidakmungkinan untuk tetap bertahan dalam bingkai tiga premis abadi, saya melihat jalan keluar yang ditawarkan secara eksplisit dalam pidato Allah di pasal 38-42:6. Pidato Allah yang berpusat pada alam semesta menurut saya memberikan satu premis lain yang mesti dimasukkan dalam rangkaian premis abadi, sehingga titik berangkat pembacaan teodise menjadi:

Allah maha kuasa
Allah maha kasih
Ayub adalah orang baik
Alam semesta harus tetap berjalan

Dengan menambah premis sedemikian, saya menganggap bahwa tidak perlu ada yang dikorbankan dalam premis-premis sebelumnya. Akan tetapi untuk tiba pada kesimpulan sedemikian, hermeneutik terhadap kitab Ayub secara khusus pasal 38-

²⁶ *Ibid.*, 433.

42:6 mesti juga mendapat perhatian yang serius dan sekaligus menjadi masalah kedua dalam disertasi ini.

3. Hermeneutik Ekologis

Dalam menggumuli pendekatan yang biasa ditemukan dalam pembacaan ekologis terhadap Alkitab, David G. Horrel mengatakan dalam sebuah artikelnya, bahwa kita selalu melihat peningkatan intensitas percakapan mengenai ekologi bersamaan dengan kecurigaan bahwa Alkitab, baik lewat kisah penciptaan maupun lewat pengharapan eskatologis melemahkan rasa tanggungjawab kekristenan terhadap lingkungan hidup.²⁷ Menurut saya, bukan hanya itu saja, tetapi sekaligus juga melemahkan kemampuan kekristenan untuk peka terhadap suara alam dalam menjawab persoalan-persoalan teologis secara keseluruhan, dalam hal ini terhadap persoalan teodise secara khusus.

Dari pokok kisah penciptaan, Horrel mengangkat Lynn White Jr, untuk mengatakan bahwa penafsiran Alkitab (secara khusus Kej.1:26-28) mengantarkan pada dualisme antara manusia dan alam. Lynn White Jr dalam tulisannya yang diberi judul *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*²⁸, menegaskan antara lain, bahwa demitologisasi terhadap alam ciptaan berakar dalam tradisi Yahudi-Kristen anthroposentris yang lahir dari keyakinan bahwa mahkota dari penciptaan itu adalah manusia. Kritik yang disampaikan oleh Lynn White berpusat pada anthroposentrisme yang lahir dari keyakinan bahwa mahkota dari penciptaan itu adalah manusia. Didasarkan pada Kejadian 1:28: "*Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi*", menurut Lynn White dua

²⁷ David G. Horrel, "The Ecological Challenge to Biblical Studies" dalam *Theology*, Vol.112 (2009),163

²⁸ Lynn White, Jr, *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*, dicetak ulang dalam David and Eileen Spring (ed), *Ecology and Religion in History* (New York, Evanston, San Fransisco, London: Harper & Row, 1974), 15-31

kata memberi efek domino pada manusia, yaitu kata “taklukkanlah” dan “berkuasalah”. Dua kata itu ditafsirkan sebagai hak dan legitimasi yang diberikan Allah kepada Manusia untuk menguasai alam. Manusia berada di atas dan yang lain berada di bawahnya²⁹, percis seperti defenisi anthroposentrisme itu sendiri.

Respons terhadap pokok kisah penciptaan di atas juga beragam dalam rangka melindungi Kejadian 1 itu dari serangan. Norbert Lohfink misalnya, tanpa merujuk kepada Lynn White berargumentasi bahwa ‘berkat’ dalam Kejadian 1:28 menunjuk kepada rencana Ilahi bagi setiap bangsa untuk menguasai daerah mereka masing-masing dan bagi manusia untuk mendomestikasi hewan-hewan dalam rangka menjaga kehidupan bersama dalam damai.³⁰ Pendekatan yang terbilang “paling berpengaruh” adalah dengan mencoba menemukan kembali pesan yang positif dari teks seperti Kej.1:28 bagi agenda ekologi, menginterpretasi ulang dominasi manusia sebagai bentuk penatalayanan (*stewardship*). Bahasa dominasi kemudian dibaca sebagai pemberian tanggung jawab bagi manusia untuk memelihara dan melindungi alam.³¹ Mereka yang disebutkan dalam pendekatan ini lazim digolongkan ke dalam kelompok *green bible*, yang ditengarai menyederhanakan pembacaan dengan menganggap teks-teks Alkitab pada dasarnya “*green*”, padahal sesungguhnya acap kali “*grey*”³²

Jika hermeneutik ekologis sebagaimana dikembangkan oleh kelompok *green bible* ini dipakai untuk membaca kitab Ayub terutama pasal 38-42:6, maka dipastikan bermasalah justru pada inti pemikirannya. Sebagaimana sudah diuraikan di atas,

²⁹ Purwa Hadiwardoyo, “Gereja Katolik dan Kondisi Lingkungan Hidup”, dalam A.Hari Kustono dan V.Indra Sanjaya (ed), *Mencari Tuhan dalam Dialog Kehidupan* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 118

³⁰ Norbert Lohfink, *Theology of the Pentateuch* (Edinburgh:T&T Clark, 1994), 8, 12-13, 17

³¹ Lihat misalnya: Loren Wilkinson (ed), *Earthkeeping: Christian Stewardship of Natural Resources* (Grand Rapid Michigan: W.B. Eerdmans, 1980); Wesley Granberg dan Michaelson (ed), *Tending the Garden* (Grand Rapids Michigan: W.B.Eerdmans, 1987); Douglas John Hall, *The Steward: A Biblical Symbol Come of Age* (Grand Rapids Michigan/ New York : W.B.Eerdmans/Friendship Press, 1990).

³² Istilah *grey* dimunculkan oleh Norman C. Habel, *An Inconvenient Text: Is Green Reading of the Bible Possible?* (Adelaide: ATF Press, 2009), xv-xxi

pidato Allah tidak memberi perhatian pada manusia, bagaimana mungkin membacanya dalam perspektif penatalayanan (*stewardship*)?³³

Di pihak lain Norman Habel, editor *The Earth Bible Series*, menolak segala upaya untuk melembutkan pengertian Kej.1:26-28; terutama soal kata *kabash*, yang menurutnya tidak ada indikasi lembut apapun didalamnya. Bahkan menurutnya, kata itu menunjuk pada kontrol yang kejam. Menaklukkan bumi bermakna mengumpulkan kekuatan tandingan. Orientasi kisah penciptaan manusia (Kej.1:26-28) jelas-jelas hierarkis: manusia diberi hak untuk memerintah atas ciptaan lain dan untuk menaklukkan bumi.³⁴ Bagi Habel, kisah penciptaan manusia (Kej.1:26-30) mengacaukan dan bertentangan dengan kisah-kisah sebelumnya (Kej. 1:1-25). Dalam ayat-ayat pembukaan kitab Kejadian, kehidupan muncul lewat kolaborasi produktif antara Allah dan bumi. Bumi adalah partner dalam kisah itu, subjek yang keberadaannya sangat diharapkan oleh generasi makhluk hidup. Dengan diciptakannya manusia, bagaimanapun, hubungan itu telah berubah. Bumi didominasi dan dikuasai dari atas oleh manusia. Dari “perspektif bumi” (perhatian sentral dari *Earth Bible series*) hal ini adalah bagian kisah yang merusak dan tidak layak, karena tidak mendukung prinsip-prinsip *ecojustice* yang kepadanya Habel dan kawan-kawan teguh berpegang.³⁵ Prinsip-prinsip *ecojustice* dari *earth bible* itu adalah sebagai berikut:

³³ Disamping itu, kita juga menemukan ideologi sebagai pemilik alam sebagai sesuatu yang dilegitimasi oleh pengetahuan modern dan proyek teknologi. Pandangan mengenai kekhususan panggilan manusia, bukanlah terutama merupakan produk dari teks itu sendiri, tetapi hanya buah dari Renaissance dan permulaan sains modern. Richard Bauckham mengatakan, penguasaan baru di kemudian hari dilihat sebagai tugas historis manusia, yaitu dipanggil dan diperlengkapi untuk “memainkan peran Allah dalam hubungannya dengan alam”. Richard Bauckham, *God and the Crisis of Freedom* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2002), 160,167

³⁴ Norman C.Habel, “Geophany: The Earth Story in Genesis 1” dalam Norman C.Habel dan Shirley Wurst (ed), *The Earth Story in Genesis* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000), 46-47

³⁵ David G.Horrel, “The Ecological Challenge to Biblical Studies” , dalam *Theology* Vol.CXII No. 867, 2009, 163

1. Prinsip nilai intrinsik: bahwa alam semesta, bumi dan segala yang ada di dalamnya memiliki nilai intrinsik.
2. Prinsip saling berhubungan: bumi adalah sebuah komunitas dari makhluk hidup yang saling berhubungan dimana terdapat ketergantungan yang saling menguntungkan diantara satu dengan yang lain, untuk bisa hidup dan bertahan.
3. Prinsip suara: bumi adalah sebuah subjek yang mampu mengangkat suara dalam merayakan keberadaannya dan melawan ketidakadilan.
4. Prinsip tujuan: alam semesta, bumi dan segala isinya adalah bagian dari rancangan kosmis yang dinamis dimana setiap bagian memiliki tempat dalam keseluruhan tujuan dari rancangan itu.
5. Prinsip penjagaan yang saling menguntungkan: Bumi adalah sebuah wilayah yang berbeda-beda dan seimbang, dimana para penjaga yang bertanggungjawab dapat berfungsi sebagai partner, bukan sebagai penguasa, untuk memelihara komunitas bumi yang berbeda-beda tetapi tetap berada dalam keseimbangan.
6. Prinsip Perlawanan: bumi dan segala isinya tidak hanya menderita karena ketidakadilan-ketidakadilan yang dilakukan oleh tangan manusia, tetapi secara aktif menentang mereka dalam perjuangan untuk keadilan.³⁶

Tugas penting menurut pendekatan ini adalah mengetahui dengan jelas apakah teks-teks Alkitab itu konsisten atau malah bertentangan dengan bagian manapun dari enam prinsip *ecojustice* di atas. Pertanyaan ini bisa dianggap relevan dalam setiap kasus.³⁷ Menurut saya, pertanyaannya kemudian adalah, apakah prinsip-prinsip ini cukup meyakinkan sebagai dasar bagi tanggungjawab etis dan evaluasi kritis terhadap

³⁶ *Ibid*, 24

³⁷ The Earth Bible Team, "Ecojustice Hermeneutics: Reflection and Challenges" dalam Norman C. Habel dan Vicky Balabanski (ed), *The Earth Story in the New Testament*, (London, New York: Sheffield Academic Press, 2002), 2

Alkitab? Bagaimanapun kita segera melihat kelemahan daripada pendekatan ini, karena otoritas akhirnya ada pada prinsip-prinsip *ecojustice*, bukan pada Alkitab.

Pada akhirnya kita menemukan kesulitan pada kedua pendekatan yang sudah ada. Pendekatan *eco-friendly – green bible* berusaha mengklaim Alkitab sebagai buku yang ramah lingkungan karena manusia adalah penatalayan. Meski cenderung menjaga agar proses interpretasi tetap ke arah yang konstruktif, tetapi ketika bertemu dengan teks-teks yang ambivalen apalagi yang jelas-jelas tidak menyentuh dasar berpikirnya, masalah segera muncul. Pendekatan *earth bible* dengan upaya penggunaan prinsip-prinsip etika modern dan komitmen yang terang-terangan terhadapnya mengabaikan peran Alkitab dalam pembentukan doktrin dan etika. Sebagai gantinya mengukur teks Alkitab dengan prinsip-prinsip *ecojustice*. Bila para pembela Allah sebagaimana diuraikan di atas berpusat pada Allah, maka pendekatan pertama berpusat pada manusia, sementara yang kedua berpusat pada alam. Ketiganya menunjukkan kelemahan .

Kalau demikian halnya, maka hermeneutik ekologis seperti apa yang mestinya dibangun, tetap menjadi pertanyaan penting. Menurut saya, hermeneutik ekologis terhadap persoalan teodise dalam kitab Ayub mesti menyangkut perlunya bangunan kesadaran akan jejaring hubungan-hubungan yang ada. Bukan hanya menyangkut hubungan Allah – manusia tetapi Allah – manusia – alam. Dalam kerangka sedemikian, tesis ini akan menggunakan Teologi Penciptaan Relasional yang dikembangkan oleh Terence E. Fretheim . Dengan mengutip dari von Rad, Fretheim mengatakan bahwa karakteristik istimewa dari pemahaman Israel akan realitas terletak pada fakta bahwa mereka percaya manusia berdiri dalam kekhususan yang sangat istimewa dan sangat dinamis tetapi juga dalam relasi yang eksistensial dengan lingkungannya. Allah menciptakan baik tata tertib alam dan kehidupan manusia secara khusus, termasuk keluarga, suku, umat, bangsa (behubungan satu dengan yang lain dan dengan dirinya sendiri). Ruang hidup utama dalam penciptaan secara

menyeluruh terintegrasi. Tata tertib alam, tata tertib sosial, dan kehidupan manusia individu satu dengan yang lain dapat saling memengaruhi baik secara positif maupun negatif. Israel hanya mengenal manusia yang relasional, berhubungan dengan manusia yang lain, dengan lingkungannya dan tentunya dengan Tuhannya. Mengetahui dengan jelas karakter dari semua tata tertib penciptaan itu dan seluruh keterhubungannya dianggap penting bagi kehidupan yang baik.³⁸ Penciptaan dengan demikian tidak boleh dipahami sebagai sesuatu yang secara sederhana hanya menunjuk kepada “alam” atau dunia benda atau dunia diluar manusia (tentu saja tidak boleh juga sebaliknya), tetapi juga komunitas manusia dan pengalaman hidup mereka sehari-hari di dalam dan dengan dunia³⁹ dan tentu dengan Tuhan nya juga. Teologi yang harus dibangun adalah teologi mengenai manusia dalam hubungannya dengan ciptaan-ciptaan lainnya. Setiap orang dan segala sesuatu ada dalam keterhubungan; realitas adalah relasional. Keterkaitan tentu saja tidak hanya benar soal dunia ciptaan, tetapi juga benar soal Allah. Keduanya Allah dan dunia didasari oleh hubungan yang di dalamnya bisa berbicara keduanya, soal kesamaan dan perbedaannya.⁴⁰ Jika pendekatan-pendekatan di atas jatuh pada theosentrisme, anthroposentrisme dan kosmosentrisme maka pendekatan Fretheim jika dipakai untuk membaca Ayub 38 – 42:6 bisa membawa kita keluar dari keterpusatan kepada salah satu diantaranya dalam upaya menjawab persoalan teodise.

B. Rumusan Masalah:

Penjelasan di atas mengantarkan pada studi untuk menelusuri kemungkinan jalan keluar bagi persoalan teodise secara khusus dalam kitab Ayub pasal 38-42:6. Yang dikaji di sini adalah: *Pertama*, bagaimana Ayub 38-42:6 memberi sumbangan dalam menambahkan premis, titik berangkat bagi pencarian jawaban atas persoalan teodise,

³⁸ Terence E. Fretheim, *God and World in the Old Testament: Relational Theology of Creation* (Nashville: Abingdon Press, 2005), 203.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Terence E. Fretheim, *Creation Untamed: The Bible, God, and Natural Disasters* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2010), 9

sehingga mampu meretas kebuntuan. *Kedua*, bagaimana hermeneutik ekologis yang memanfaatkan teologi penciptaan relasional dari Fretheim memperkuat premis itu sekaligus memberi jawaban atas persoalan teodise dalam Ayub 38-42:6.

Dengan demikian, permasalahan dalam tesis ini dapat dirimuskan dalam satu pertanyaan besar berikut:

Bagaimana teodise dalam kitab Ayub dapat dijelaskan dengan memakai hermeneutik ekologis sehingga memberikan perspektif baru?

Dari permasalahan dan pertanyaan besar ini, beberapa pertanyaan akan diajukan, sebagai perumusan sasaran penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana Kitab Ayub pasal 38-42:6 dapat menyediakan titik berangkat yang tepat, sehingga memberikan perspektif baru dalam masalah klasik ini?
2. Manakah kondisi-kondisi awal yang dapat ditemukan dalam Kitab Ayub pasal 38-42:6 yang membuatnya layak dibaca secara ekologis?
3. Hermeneutik ekologis seperti apa yang tepat untuk dipergunakan bagi masalah teodise dalam kitab Ayub pasal 38-42:6?
4. Bagaimana hermeneutik ekologis itu dapat diaplikasikan dalam pembacaan terhadap Ayub 38-42:6 untuk memberi jawaban terhadap masalah teodise dalam kitab Ayub?
5. Sumbangan-sumbangan apa yang dapat diberikan oleh pembacaan sedemikian kepada studi teodise, Ayub dan hermeneutik ekologisnya?

C. Batasan Masalah:

Pembahasan dalam tesis ini dibatasi pada Kitab Ayub pasal 38-42:6 dalam hubungannya dengan persoalan teodise di dalamnya dan hermeneutik ekologis yang dikenakan padanya. Rujukan kepada bagian-bagian lain dalam Alkitab maupun di luarnya hanya dalam rangka menjelaskan Kitab Ayub pasal 38-42:6.

D. Judul.

Dari uraian di atas, maka penulis memberikan judul tesis ini sebagai berikut:

**Ekologi Dan Teodise
Di Dalam Kitab Ayub Pasal 38-42:6**

E. Tujuan Penulisan:

Tujuan dan kegunaan penulisan ini adalah menemukan alternatif jawaban terhadap persoalan teodise dalam Kitab Ayub pasal 38-42:6 dengan memakai hermeneutik ekologis. Sedangkan hasil dari penulisan ini diharapkan berguna, baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut:

1. Diharapkan menjadi wacana pemikiran alternatif bagi perkembangan pemikiran teologi mengenai teodise, Kitab Ayub dan hermeneutik ekologis di masa yang akan datang.
2. Diharapkan dapat membuka jalan bagi studi teologi mengenai teodise, Kitab Ayub dan hermeneutik ekologis selanjutnya.
3. Diharapkan secara praktis dapat membantu manusia dalam memaknai penderitaan.

F. Metodologi

Seturut dengan rumusan-rumusan masalah dan pertanyaan tesis di atas, maka penelitian ini:

1. Pertama-tama akan menelusuri aneka ragam hermeneutik ekologis yang pernah ada untuk seterusnya mencoba menemukan hermeneutik ekologis seperti apa yang tepat untuk dipergunakan sebagai alat baca bagi masalah teodise dalam kitab Ayub.
2. Kemudian akan ditelusuri pemikiran-pemikiran mengenai Teodise dalam Kitab Ayub yang pernah ada, untuk menemukan tempat kedudukan yang tepat bagi pembacaan yang diupayakan dalam tesis ini. Selanjutnya akan

ditelusuri pula kondisi-kondisi awal yang dapat ditemukan dalam Kitab Ayub pasal 38-42:6 yang membuatnya layak dibaca secara ekologis.

3. Selanjutnya hermeneutik ekologis itu akan diaplikasikan dalam pembacaan terhadap Ayub 38-42:6 untuk memberi alternatif jawaban terhadap masalah teodise dalam kitab Ayub.
4. Pada akhirnya akan diberikan sumbangan-sumbangan yang dihasilkan oleh pembacaan sedemikian bagi studi teologi menyangkut teodise, Kitab Ayub dan hermeneutik ekologis.

©UKDWN

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada umumnya teodise hanya dikaitkan dengan hubungan Allah dengan manusia. Jika pun teodise dibawa dalam hubungan Allah, manusia dan alam, maka alam adalah yang paling tidak dibahas, seolah-olah tidak menjadi bagian dalam persoalan itu. Tidak terkecuali pembacaan-pembacaan terhadap teodise dalam Kitab Ayub. Dengan demikian salah satu paradigma Israel alkitabiah yang “berada di luar” bingkai teologis kekristenan adalah paradigma ekologis. Kitab Ayub (jawaban Allah) justru mengedepankan alam dibanding manusia. Rujukan kepada alam mengemuka dalam teodise yang merupakan tema utama Kitab Ayub. Tata tertib kosmis diletakkan dalam posisi yang penting. Kita dapat mengemukakan konteks nyata yang kita alami saat ini dalam hubungannya dengan persoalan ekologis. Dengan demikian tersedia titik berangkat yang baik untuk pemikiran teodise yang berhubungan dengan alam secara luas (bukan hanya soal manusia) dalam Kitab Ayub.
2. Kitab Ayub secara khusus pasal 38-42:6 memberikan jawaban mengejutkan terhadap persoalan teodise dengan menampilkan unsur-unsur alam. Dengan demikian pendekatan ekologis jelas mendapat tempat. Tetapi tidak hanya sebatas penampilan unsur-unsur alam, Kitab Ayub juga mengusung persoalan teologis yang sangat penting. Keadilan Allah tidak dapat diukur dengan standard yang biasa dari manusia, terutama yang antroposentris. Kitab Ayub lebih dekat dengan hukum alam (*natural law*). Dia menantang pandangan dunia Deuteronomis (*revealed law*), pandangan yang sangat kuat berpegang pada keadilan retributif (*retributive justice*). Dalam pidato-pidato-Nya, Allah

menjalankan aturan main yang berbeda dari apa yang dirancang oleh yang ilahi menurut rasionalitas manusia. Allah tidak selalu menghargai kebaikan atau menghukum kejahatan. Allah bermain di arena penciptaan yang bagi-Nya adalah sekaligus sebagai arena keadilan. Hal-hal ini menjadi kondisi-kondisi awal yang tersedia dalam Kitab Ayub pasal 38-42:6 yang membuatnya layak dibaca secara ekologis.

3. Pembacaan yang umum mengenai hubungan-hubungan di antara pencipta dan ciptaan selalu menggambarannya dalam hubungan tiga arah, Allah – manusia – alam. Pembacaan sedemikian selain sarat dengan kepentingan yang antroposentris, juga sangat rentan dengan munculnya hubungan hierarkis yang tidak memadai bahkan merusak. Pembacaan perjanjian Lama yang teliti terhadap hubungan-hubungan di antara Allah dengan manusia; Allah dengan alam dan manusia dengan alam pada akhirnya menunjukkan bahwa hubungan yang sesungguhnya hanyalah di antara Allah dengan alam (termasuk manusia di dalamnya). Manusia dan alam disatukan dalam fungsi-fungsi yang sama. Keduanya, Allah dan alam memiliki peran penting dalam usaha-usaha yang kreatif, dimana ruang bagi aktivitas mereka saling berhubungan baik dalam fungsi maupun dampaknya. Dalam hal ini penulis berbeda dengan Fretheim yang masih menempatkan manusia sebagai pemain utama dibandingkan dengan bagian alam lainnya. Pada kenyataannya penciptaan tidak menjadi baik atau rusak hanya karena ulah manusia, tetapi juga oleh karena faktor-faktor lain terutama terintegrasinya ketidaksempurnaan dalam ciptaan milik Allah. Dalam penderitaannya alam sekaligus juga sedang melaksanakan panggilanannya, di mana tujuan-tujuan Allah sedang berjalan.

Secara tradisional, Allah dilihat sebagai yang independen, dimana hanya ciptaan yang mutlak tergantung kepada Allah bukan hanya dalam hal asal-usul tetapi juga menyangkut kelanjutan kehidupan mereka. Tetapi berbagai

teks Perjanjian Lama menyangkut penciptaan berbicara dalam cara yang lebih kompleks mengenai hubungan-hubungan ini. Penciptaan tidak hanya berurusan dengan asal mula semesta secara fisik, tetapi juga menyangkut tata tertib kehidupan sosial. Pada mulanya Allah menciptakan alam semesta dalam kondisi “baik”, bahkan “sangat baik” tetapi tidaklah dalam pengertian sempurna. Evaluasi yang dilakukan Allah bahkan pada awal penciptaan menunjukkan hal ini. Dengan demikian, dalam permulaan penciptaan penderitaan dapat dilihat sebagai bagian dari apa yang menjadi pola penciptaan awal. Perbaikan bahkan perkembangan dibutuhkan meskipun mendatangkan efek menyakitkan bagi ciptaan, terlepas dari hadirnya dosa. Dalam konteks seperti itu, maka kemahakuasaan Allah mesti diletakkan sejak dalam proses awal penciptaan, sampai kepada proses selanjutnya yang penuh resiko dalam pencapaian tujuan akhir. Bagian proses kemudian mengisahkan kesetiaan Allah atas janji-janji-Nya dalam pilihan ilahi yang terbatas sebagai akibat dari hadirnya kebebasan total dalam penciptaan itu. Teks-teks Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Allah tidak hanya independen dan ciptaan melulu tergantung. Allah dengan bebas memilih untuk menetapkan sebuah hubungan yang saling bergantung dengan ciptaan, menyangkut asal mula dan keberlangsungan serta ruang tanggung jawab yang saling tumpang tindih. Allah memilih dengan bebas untuk bergantung kepada tujuan-tujuan yang dikerjakan bukan hanya oleh Allah. Allah pada akhirnya mesti mengurangi kemahakuasaannya dan meletakkannya pada desain awal, lalu bergeser ke samping pada kelanjutannya demi tujuan akhir itu. Keberlanjutan penciptaan, bahwa alam mesti terus berjalan menuju kesempurnaannya dengan demikian tetap menjadi arena dimana kuasa dan kasih Allah berjalan bersamaan. Perspektif ekologis seperti ini adalah hermeneutik yang tepat untuk dipakai membaca teodise dalam Kitab Ayub.

4. Dengan memakai perspektif ekologis sebagaimana di atas, maka Ayub 38-42:6 mengeluarkan beberapa pokok penting sebagai berikut.
 - a. Allah menciptakan sebuah dunia, dengan membiarkan ciptaan-ciptaan menjadi seperti apa mereka diciptakan. Terdapat saling ketergantungan antara satu ciptaan dengan ciptaan lainnya dan keseluruhannya memiliki saling ketergantungan dengan Allah. Tetapi terdapat juga independensi dari intervensi langsung Allah. Pemerintahan Allah atas dunia tidaklah dalam kontrol sepenuhnya. Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah ciptaan, bukan Allah Israel atau Allah penyelamat (dari dosa) atau Allah yang mengintervensi segala sesuatu agar menjadi beres. Dampak yang dihasilkan independensi ini memengaruhi seluruh ciptaan. Itulah potensi, termasuk potensi-potensi berbahaya dan kemungkinan yang nyata akan hadirnya penderitaan sebagai bagian dari kelanjutan penciptaan menuju kesempurnaannya.

Pengalaman penderitaan Ayub dan pidato Allah menunjukkan bahwa desain kosmos jelas tidak antroposentris. Peran manusia tidak harus menjadi yang sekunder dalam tatanan kosmos ciptaan Allah, tetapi tetap yang terutama bersama dengan ciptaan lainnya dalam satu kesatuan. Dengan demikian penderitaan manusia harus dilihat dalam bingkai sedemikian. Penderitaan individu-individu dalam tatanan itu pun mesti dilihat dalam sebuah bingkai penderitaan komunitas alam. Allah memanggil Ayub kepada perbaikan hubungan yang sebenarnya dengan Allah. Hubungan Allah – manusia – alam bukanlah bentuk hubungan yang tepat. Gambaran hubungan yang disajikan dalam Pidato Allah adalah hubungan dua arah, bukan tiga, yaitu Allah – alam (termasuk manusia di dalamnya). Allah menyatakan diri kepada Ayub dengan membawa panorama alam bersama-Nya sebagai bentuk nyata,

bahwa apa yang dialami oleh Ayub dialami juga oleh bagian alam lainnya. Apa yang dialami bagian alam lainnya dapat mencerminkan apa yang dialami Ayub. Dengan begitu Ayub dapat melihat dengan jelas posisinya yang tepat sebagai bagian dari alam.

- b. Menyangkut premis-premis dalam teodise, pembacaan Kitab Ayub dengan perspektif ekologis di atas mengeluarkan pokok-pokok penting sebagai berikut. *Pertama*, pertanyaan-pertanyaan retorik kepada Ayub terutama berfungsi untuk menggambarkan kuasa kreatif Allah. Ayub mencela Allah sebagai pencipta khaos daripada keteraturan di alam dan masyarakat (12:13-25). Jawaban atas masalah itu adalah bahwa “desain” (‘*ēṣā*’) atau “rencana” (*maḥ^aṣābā*) Allah sudah ditetapkan pada penciptaan sejak awal. Dalam pidato Allah dipaparkan bahwa “desain” Allah itu ditemukan dalam tata tertib, misteri dan keseimbangan ciptaan. Desain itu menggabungkan kehendak dan karya Allah yang total dalam penciptaan-Nya. Ayub tidak mengetahui desain itu, memahami kemahakuasaan Allah dengan perspektif yang salah (42:3). Allah adalah penentu stabilitas, bukan agen perubahan sebagaimana pandangan Ayub (9:6-7). Allah menciptakan dunia yang dinamis di mana perubahan-perubahan terjadi sebagai penanda berlakunya stabilitas (38:25-27). Sesuatu yang berbeda dapat saja terjadi di alam ciptaan Allah, bukan soal apakah itu berguna atau tidak bagi individu-individu manusia sebagaimana bagi bagian-bagian ciptaan lainnya. Ayub diberi ruang untuk menemukan posisinya yang baru dalam setiap perubahan itu.

Dunia ideal sebagaimana pandangan Ayub tidak pernah dan tidak akan ada. Dunia yang telah diciptakan Allah bukanlah dunia dimana orang jahat akan selalu dihabisi dengan intervensi langsung dari Allah. Apa

yang dikatakan Allah dalam pidatonya adalah bahwa dia memiliki kuasa untuk menciptakan dunia di mana beragam ciptaan, termasuk Lewiatan dan orang jahat hidup. Tata tertib termasuk kekerasan dan malapetaka (bencana) hadir, tujuannya adalah kemajuan setiap spesies dalam komunitas kehidupan. Kuasa-Nya bukanlah kuasa untuk menaklukkan, tetapi kuasa yang membebaskan. Konsekuensinya adalah, bukan Allah yang sangat besar (*gadol*), tetapi dunia ciptaan-Nya.

Dari sini kita dengan mudah bisa masuk ke premis yang *kedua*, Allah maha kasih. Dalam pidato-pidato-Nya ditunjukkan bahwa kekuasaan Allah lahir dari kemahatahuan karena kepedulian, kepedulian akan apa yang penting bagi ciptaan-ciptaan itu pada dirinya dan hubungannya dengan ciptaan lainnya, terutama kepedulian pada proses penciptaan berkelanjutan. Dia menyadari kepentingan keberadaan alam di dalam dan bagi dirinya sendiri. Bukan dengan melihat kontribusi alam bagi kebesaran-Nya. Cara pandang yang sama diharapkan dimiliki oleh Ayub juga. Alam tidak boleh dinilai menurut keuntungan ekonomi, sehingga kepedulian terhadapnya juga hanya berdasarkan keuntungan ekonomi itu. Allah yang ditampilkan adalah Allah yang senang akan pertumbuhan kehidupan. Ayub yang adalah bagian dari alam itu, harus pula mengambil bagiannya dalam komunitas ciptaan pemberian Allah. Dengan pola pikir seperti ini menurut saya jelas, bahwa kepedulian akan keberlangsungan hidup ciptaan menunjukkan kemahakuasaan dalam penciptaan pada awalnya dan kemahakasihannya Allah pada kelanjutannya terlebih juga pada tujuan akhirnya.

Premis *ketiga* bahwa Ayub adalah orang baik dengan demikian menjadi mudah dimengerti meskipun dia mengalami penderitaan.

Ayub tidak berdosa dan karenanya bukan karena dosa dia menderita. Protes-protes Ayub ditampilkan sebagai ekspresi dari imannya yang salah arah. Pasal 42:6 menjadi reaksi Ayub terhadap perubahan kenyataan, memutuskan untuk berhenti berkabung, memilih untuk meneruskan hidup. Penciptaan belum selesai. Ayub harus siap untuk memulai lagi hubungan-hubungan yang normal dalam masyarakat alam. Dari bangunan teologis yang salah Ayub diundang untuk menyadari bahwa Allah bukanlah yang maha kuasa pencipta kosmos dalam pengertian penentu nasib Ayub secara khusus dan ciptaan secara keseluruhan. Penciptaan yang berkelanjutan itu menyisakan tempat bagi perjuangan keras menuju kesempurnaan, berhadapan secara langsung dengan semua bentuk penderitaan bahkan kematian.

Pada akhirnya tampak dengan jelas, bahwa ketiga premis teodise di atas dapat didamaikan. Perekat yang menjadi penentu adalah premis *keempat*, bahwa alam semesta harus tetap berjalan. Tata tertib dan penggunaan ciptaan bukanlah objek dari intervensi langsung yang ilahi. Semuanya telah memiliki tempat (*makom*) yang sudah ditetapkan. Semua memiliki jalan (*derek*) sendiri dan prinsip operasional dalam desain ekologis bumi. Pola “tempat” dan “jalan” adalah wilayah dan lintasan yang masing-masing telah ditetapkan Allah dalam desain tata tertib bagi berbagai fenomena alam dalam rangka mengontrol kosmos (lih. 28:1, 23). Semua akan memainkan fungsinya masing-masing dan masing-masing menyesuaikan diri terhadap proses itu. Ayub tidak dapat mengatur bagaimana mereka dipergunakan untuk mengubah keadaan, selain menyesuaikan diri dengan setiap dampak yang diakibatkannya. Ayub dibawa untuk membayangkan ekologi ciptaan yang lebih luas dari sekedar dirinya sendiri. Memandang dalam pola makromanajemen dan desain besar

penciptaan yang baik tetapi tidak sempurna, akan membuka ruang untuk memaknainya sebagai keniscayaan dalam sebuah proses penciptaan berkelanjutan. Desain besar penciptaan dengan tujuannya tidak ditentukan oleh pandangan sempit keadilan retributif manusia, tetapi kepedulian akan kelanjutan perjalanan seluruh ciptaan. Fokus Ayub pada keadilan sempit bahkan keliru. Desain besar penciptaan meletakkan keadilan dalam dimensi yang sangat luas, yaitu bahwa alam semesta harus terus berjalan.

Semua kesimpulan di atas tentu saja bukan mau mengatakan bahwa Allah tidak adil, bukan juga mau mengatakan bahwa keadilan tidak memiliki tempat dalam dunia ciptaan Allah. Yang mau dikatakan adalah bahwa kriteria yang kita berikan kepada keadilan bukanlah satu-satunya kriteria bagi tindakan-tindakan Allah. Doktrin retribusi dengan demikian bukan ditolak, tetapi dipinggirkan. Pandangan bahwa Allah diikat untuk bertindak “hanya” menurut prinsip keadilan retributif ditampilkan sebagai usaha yang gagal untuk membatasi kebebasan dalam kuasa-Nya, sekaligus juga membatasi perkembangan ciptaan (sebagai arena kasih-Nya) sebagaimana direncanakan sejak awal. Pandangan Ayub dan teman-temannya soal berkat dan kutukan Allah dalam bingkai kepentingan manusia saja, diruntuhkan. Ayub mesti belajar bahwa berkat yang sesungguhnya datang dari melihat diri sendiri dalam tujuan Allah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku

- Adam,P.
2004 *Hearing God's Words: Exploring Biblical Spirituality*,
Leicester: Apollos
- Alter, Robert
1985 *The Art of Biblical Poetry*, New York: Basic Books
2010 *The Wisdom Books: Job, Proverbs, and Ecclesiastes*, New
York: Norton & Company
- Andersen, Francis I dan David Noel Freedman
1980 *The Anchor Bible, Hosea: A New Translation With
Introduction and Commentary*, Garden City, New York:
Doubleday & Company, Inc.
- Andersen, Francis I
2008 *Job: An Introduction and Commentary*, USA: Inter-Varsity
Press
2008 *The Old Testament Commentaries (TOTC): Job*, Downers
Grove, IL: InterVarsity Press
- Anderson, Bernard W.
1994 *From Creation to New Creation: Old Testament Perspective*,
Minneapolis: Fortress Press
- Balentine, Samuel E.
1993 *Prayer in the Hebrew Bible: The Drama of Divine-Human
Dialogue*, Minneapolis: Fortress Press.
- Banks, R. (ed),
1974 *Reconciliation and Hope*, Grand Rapids Michigan: W.B.
Eerdmans
- Bauckham, Richard
2002 *God and the Crisis of Freedom*, Louisville: Westminster John
Knox Press.
2010 *Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation*,
London: Darton, Longman and Todd Ltd
- Berger, Peter L
1969 *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of
Religion*, New York: Anchor Books.
- Berry, R.J.
2003 *God's Book of Works: The Nature and Theology of Nature*,
London: T&T Clark
- Berry, R.J (ed)
2000 *The Care of Creation*, Leicester: Inter Varsity Press.

- 2006 *Environmental Stewardship*, London, New York: T&T Clark International
- Berry, Wendell
1981 *The Gift of Good Land*, San Francisco: North Point Press.
- Beuken, W.A.M (ed)
1993 *The Book of Job*, Leuven: Leuven University Press
- Boff, Leonardo
1995 *Ecology & Liberation: A New Paradigm*, Maryknoll, New York: Orbis Book
- Borgh, E. van der dan P. van Geest (ed),
2012 *Strangers and Pilgrims on Earth: Essays in Honour of Abraham van de Beek*, Leiden, Boston: Brill
- Bredin, Mark
2010 *The Ecology of the New Testament: Creation, Re-Creation, and the Environment*, Colorado, USA: Biblica Publishing
- Bromiley, G.W. (ed)
1988 *The International Standard Bible Encyclopedia, Volume 4, edisi ke 2*, Grand Rapids, W.B. Eerdmans
- Brown, William P.
1999 *The Ethos of the Cosmos: The Genesis of Moral Imagination in the Bible* Grand Rapids: W.B. Eerdmans
- Brueggemann, Walter
1997 *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*, Minneapolis: Fortrees Press.
- Burrell, David B. dan A.H. Johns
2008 *Deconstructing Theodicy: Why Job Has Nothing to Say to the Puzzled Suffering*, Grand Rapids, Michigan: Brazos Press.
- Burtner, Robert W dan Robert E.Chiles (ed)
1982 *John Wesley's Theology: A Collection from His Works*, Nashville: Abingdon Press.
- Cadwallader, Alan H dan Peter L. Trudinger (ed)
2013 *Where the Wild Ox Roams: Biblical Essays in Honor of Norman C. Habel*, Sheffield: Sheffield Phoenix Press
- Childs, Brevard S.
1993 *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible*, Minneapolis: Fortress Press
2001 *Isaiah*, Louisville: Westminster John Knox Press.
- Clines, David J.A
1989 *Word Biblical Commentary: Job 1-20*, Dallas, Texas: Word Book Publisher
2011 *Word Biblical Commentary: Job 38-42*, Nashville: Thomas Nelson, Inc

- Craig, Edward (ed)
2005 *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy*, London and New York: Routledge.
- Crenshaw, James L (ed)
1976 *Studies in Ancient Israelite Wisdom* , New York: KTAV.
1983 *Theodicy in the Old Testament*, London: SPCK
- Crenshaw, James L
1995 *Urgent Advice and Probing Questions*, Macon, Georgia: Mercer University Press
1998 *Old Testament Wisdom: An Introduction, Revised and Enlarged*, Louisville, London: Westminster John Knox Press
2005 *Defending God: Biblical Responses to the Problem of Evil*, USA: Oxford University Press.
2011 *Reading Job: A Literary and Theological Commentary*, Macon, Georgia: Smith & Helwys Publishing , Inc.
- Curnow, Trevor
2010 *Wisdom in the Ancient World*, London: Gerald Duckworth & Co
- Davis, Ellen F.
2001 *Getting Involved with God: Rediscovering the Old Testament*, Chambridge, Massachusets: Cowley
- Day, John
2002 *Yahweh and the Gods and Goddesses of Canaan*, Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Dell, Katharine J
1991 *The Book of Job as Sceptical Literature*, Berlin, New York: Walter de Gruyter
- Dell, Katharine and Margaret Barker (ed)
2005 *Wisdom: The Collected Articles of Norman Whybray*, USA: Ashgate Publishing Company
2010 *Ethical And Unethical in the Old Testament; God and human in Dialogue*, New York: T&T Clark.
- Drees, W.B. (ed)
2003 *Is Nature Ever Wrong, Evil or Ugly? Religion, Science and value*, New York: Routledge
- Drummond, Selia Deane
2008 *Eco-Theology* ,London: Darton, Longman and Todd Ltd.
- Echlin, Edward P.
2004 *The Cosmic Circle: Jesus and Ecology*, Dublin: Columbia Press

- Eichrodt, Walter
1960 *Theology of The Old Testament- Vol. I*, Philadelphia: The Westminster Press.
- Estes, D.J.
2015 *Job: Teach the Text*, Grand Rapids: Baker
- Fox, N.S dkk (ed)
2009 *Mishneh Todah: Studies in Deuteronomy and Its Cultural Environment in Honour of Jeffrey H. Tigay*, Winona Lake: IN
- Fyall, Robert S
2002 *Now My Eyes Have Seen You: Images of Creation and Evil in the Book of Job*, Illinois: InterVarsity Press
- Fretheim, Terence E
1984 *The Suffering of God, An Old Testament Perspective*, Philadelphia: Fortress Press
2005 *God and World in the Old Testament: Relational Theology of Creation*, Nashville: Abingdon Press.
2010 *Creation Untamed: The Bible, God, and Natural Disasters*, Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.
- Gammie, J.G, dkk (ed)
1978 *Israelite Wisdom: Theological and Literary Essays in Honour of Samuel Terrein*, Missoula, MA: Scholars Press.
- Geertz, Clifford
1973 *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books.
- Goldingay, John
2003 *Old Testament Theology: Israel's Gospel*, Downers Grove Illinois: InterVarsity Press.
- Gordis, Robert
1965 *The Book of God and Man: A Study of Job*, Chicago: The University of Chicago Press
1978 *The Book of Job: Commentary New Translation and Special Studies*, New York: The Jewish Theological Seminary of America
- Gowan, Donald
2000 *Eschatology in the Old Testament*, Edinburgh: T&T Clark
Granberg, Wesley dan Michaelson (ed)
1987 *Tending the Garden*, Grand Rapids Michigan: W.B. Eerdmans.
Grath, A.Mc.
2002 *The Re-Enhantment of Nature: The Denial of Religion and the Ecological Crisis*, New York: Doubleday
- Gutierrez, Gustavo
1987 *On Job: God-Talk and the Suffering on the Innocent*, Maryknoll-New York: Orbis Books

- Habel, Norman C
 1985 *The Book of Job: A Commentary*, Philadelphia: The Westminster Press
- 2009 *An Inconvenient Text: Is Green Reading of the Bible Possible?*, Adelaide: ATF Press
- Habel, Norman C (ed)
 2000 *Readings from the Perspective of Earth*, Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Habel, Norman C dan Shirley Wurst (ed)
 2000 *The Earth Story in Genesis* , Sheffield: Sheffield Academic Press.
 2001 *The Earth Story in Wisdom Traditions*, Sheffield Academic Press.
- Habel, Norman C. dan Vicky Balabanski (ed),
 2002 *The Earth Story in the New Testament*, London, New York: Sheffield Academic Press.
- Habgood, John
 2002 *The Concept of Nature*, London: Darton, Longman & Todd
- Hall, Douglas John
 1986 *Imaging God: Dominion as Stewardship*, Grand Rapids: Eerdmans
- 1990 *The Steward: A Biblical Symbol Come of Age*, Grand Rapids Michigan/ New York : W.B.Eerdmans/Friendship Press.
- Hartley, John. E
 1988 *The Book of Job: New International Commentary on the Old Testament*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company
- Hefner, Philip
 1993 *The Human Factor: Evolution, Culture, Religion* (Minneapolis: Fortress Press
- Heschel, Abraham J.
 1982 *The Prophets*, New York: Harper & Row.
- Hillel, Daniel
 2006 *The Natural Hystory of the Bible: An Environmental Exploration of the Hebrew Scripture*, New York: Columbia University Press.
- Hoffman, Yair
 1996 *A Blemished Perfection: The Book of Job in Context*, Sheffield, England: Sheffield Academic Press.
- Horrel, David G, dkk (ed)
 2010 *Ecological Hermeneutics: Biblical, Historical and Theological Perspectives*, New York: T&T Clark International.

- 2010 *The Bible and The Environment: Towards a Critical Ecological Biblical Theology*, London: Equinox Publishing, Ltd
- Houston, Walter J
2006 *Contending for Justice*, London: T&T Clark
- Jacob, E
1958 *Theology of the Old Testament* London: T&T Clark
- Janzen, J. Gerald
1985 *Job*, Atlanta: John Knox Press.
- Kushner, Harold S
1981 *When Bad Things Happen to Good People*, New York: Avon Books.
2012 *The Book of Job: When Bad Things Happened to a Good Person*, United States: Shoken Books
- Kustono, A. Hari dan V. Indra Sanjaya (ed)
2011 *Mencari Tuhan dalam Dialog Kehidupan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Lawson, Steven J
2004 *Holman Old Testament Commentary: Job*, Nashville Tennessee: B&H Publishing Group
- Leopold, Aldo
1949 *A Sand County Almanac*, New York: Oxford University Press
- Levenson, Jon. D
1994 *Creation and the Persistence of Evil: The Jewish Drama of Divine Omnipotence*, Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Lohfink, Norbert
1994 *Theology of the Pentateuch*, Edinburgh: T&T Clark.
- Longman III, Tremper (ed)
2012 *Job*, Grand Rapids, Michigan: Baker Academic
- McDonagh, Sean
1994 *Passion for the Earth: The Christian Passion to Promote Justice, Peace and the Integrity of Creation*, London: Geoffrey Chapman
- McFague, Sallie
1993 *The Body of God: An Ecological Theology*, Minneapolis: Fortress Press
- McKibben, Bill
1994 *The Comforting Whirlwind: God, Job, and the Scale of Creation*, Grand Rapids: Eerdmans.
- Miles, Jack
1995 *God: A Biography*, London: Simon & Schuster

- Miller, Keith B (ed)
2003 *Perspectives on an Evolving Creation*, Grand Rapids Michigan/Cambridge, U.K: William B.Eerdmans Publishing Company
- Moltman, Jurgen
1990 *The Way of Jesus Christ*, London: SCM Press.
- Newsome, Carol A
2003 *The Book of Job: A Contest of Moral Imaginations* , Oxford: Oxford University Press
- Osborne, Lawrence
1993 *Guardians of Creation*, Leicester: Apollos.
- Penchansky, David and Paul L. Reddit (ed)
2000 *Shall Not the Judge of All the Earth Do What Is Right?: Studies on the Nature of God in Tribute to James L. Crenshaw*, Winona Lake: Eisenbrauns
- Pelham, Abigail
2012 *Contested Creation in the Book of Job: The-World-as-It-Ought-and-Ought-Not-to-Be*, Leiden, Boston: Brill
- Perdue, Leo G
1991 *Wisdom in Revolt: Metaphorical Theology in the Book of Job*, Sheffield: JSOT Press, Bible and Literature Series, 29.
1994 *Wisdom and Creation: The Theology of Wisdom Literature*, Nashville: Abingdon Press
2000 *Proverbs*, Louisville: Westminster John Knox Pres
2008 *The Sword and the Stylus: An Introduction to Wisdom in the Age of Empires*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company
- Perdue, Leo dan W. Clark Gilpin (ed),
1992 *The Voice from the Whirlwind: Interpreting the Book of Job*, Nashville: Abingdon Press
- Peters, Ted
2003 *Science, Theology and Ethics*, Burlington: Ashgate
- Polzin, R
1977 *Biblical Structuralism: Method and Subjectivity in the Study of Ancient Text*, Philadelphia: Fortress Press.
- Prediger, Steven Bouma
2001 *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care*, Grand Rapids Michigan: Baker Academic.
- Pritchard, J.B.
1969 *Ancient Near Eastern Texts relating to the Old Testament*, Princeton: Princeton University Press

- Primavesi, Anne
1991 *From Apocalypse to Genesis: Ecology, Feminism and Christianity*, Turnbridge Wells: Burns & Oates.
- Pope, Marvin H
1973 *JOB: A New Translation With Introduction and Commentary*, Garden City, New York: Doubleday & Company, Inc
- Rose, Delbert R.
1975 *Vital Holines: A Theology of Christian Experience: Interpreting the Historic Wesleyan Message*, Minneapolis, Minnesota: Bethany Fellowship, Inch.
- Santmire, H. Paul
1985 *The Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology*, Minneapolis: Fortrees Press.
- Schifferdecker, Kathryn
2008 *Out of the Whirlwind: Creation Theology in the Book of Job*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Sideris, Lisa
2003 *Environmental Ethics, Ecological Theory and Natural Selection*, New York: Columbia University Press.
- Scott, R.B.Y
1971 *The way of Wisdom in the Old testament*, New York: The Macmillan Company.
- Sessions, George (ed)
1995 *Deep Ecology for the Twenty – First Century*, Boston & London: SHAMBHALA.
- Singgih, Emanuel Gerrit,
2009 *Dua Konteks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Smith, Jonathan Z.
1993 *Map is not Territory: Studies in the History of Religions*, Chicago: The University of Chicago Press, 1993.
- Southgate, Christoper
2008 *The Groaning of Creation: God, Evolution, And the Problem of Evil*, London: Westminster John Knox Press
- Steck, Odil Hannes
1980 *World and Environment*, Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers
- Terrien, S
1978 *The Elusive Presence: Toward a New Biblical Theology*, San Francisco: Harper & Row.

- Ticciati, Susannah
2005 *Job and the Disruption of Identity: Reading Beyond Barth*,
London: T&T Clark
- Tillich, Paul
1951 *Systematic Theology*, Chicago: University of Chicago Press.
- Torrence, Thomas F.
1981 *Divine and Contingent Order*, Oxford: Oxford University Press
- Turner, Ronald Cole
1993 *The New Genesis: Theology and Genetic Revolution*,
Louisville: John Knox Press
- van Wolde, Ellen (ed)
2003 *Job 28 Cognition in Context*, Leiden: Brill
- von Rad, Gerhard
1962 *Old Testament Theology Vol-1*, New York and Evanston:
Harper & Row Publishers
1966 *The Problem of Hexateuch and Other Essays*, New York:
McGraw Hill
1972 *Wisdom in Israel*, Nashville: Abingdon Press.
- Weber, Max
1958 *From Max Weber: Essays in Sociology*, terjemahan., H.H.
Gerth dan C.Wright Mills, New York: Oxford University
Press, A Galaxy Book.
1963 *The Sociology of Religion*, terjemahan., E. Fischhoff, Boston:
Beacon Press
- Wesley, John
1823 *A Compendium of Natural Philosophy. Revised and Enlarged
with Notes by B. Mayo. 3rd American ed., Vol.1*, New York: N.
Bangs and T. Mason
- Westermann, Claus
1978 *Creation*, Philadelphia: Fortress Press
1984 *Genesis 1-11: A Commentary*, London.
- Wharton , James A
1999 *Job*, Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press
- Whybray, Norman
2008 *Job*, Sheffield: Sheffield Phoenix Press
- Wilkinson, Loren (ed)
1980 *Earthkeeping: Christian Stewardship of Natural Resources*,
Grand Rapid Michigan: W.B. Eerdmans.
- Wilson, Gerald H
2007 *New International Biblical Commentary: Job*, Massachusetts:
Hendrickson Publishers, Inc.

- Wilson, Lindsay
2015 *Job: The Two Horizons Old Testament Commentary*, Grand Rapids, Michigan/ Cambridge, U.K: William B. Eeremans Publishing Company
- Wright, G. Ernest
1952 *God Who Acts: Biblical Theology as Recital*, London: SCM Press.

II. Tesis/Desertasi

- Davy, Timothy James
2014 *The Book of Job and the Mission of God: An Application of a Missional Hermeneutic to the book of Job*, the University of Gloucestershire, Disertasi Ph.D.
- Maynard, Anthony James
2016 *Deconstructing Theodicy: A Freshner Reading of the Book of Job*, Lynchburg, Virginia: The Faculty of the School of Divinity, Liberty University, Tesis Master of Theology

III. Artikel

- Bauckham, Richard.
1986 "First Steps to a Theology of Nature", dalam *The Evangelical Quarterly* 58 (3)
- 2000 "Stewardship and Relationship", dalam R.J.Berry (ed), *The Care of Creation*, Leicester: Inter Varsity Press.
- Boff, Leonardo
1995 "Liberation Theology and Ecology: Alternative, Confrontation or Complementarity?", dalam Leonardo Boff and Virgil Elizondo (ed), *Ecology and Poverty: Cry the Earth, Cry of the Poor*, London: SCM Press, Concilium 5
- Brenner, Athalya
1981 "God's Answer to Job," *Vetus Testamentum* 31 no 2
- Brueggemann, Walter
1985 "Theodicy in a Social Dimension", *Journal for the Study of the Old Testament (JSOT)* volume 33
- 2000 "Texts That Linger, Not Yet Overcome", dalam David Penchansky and Paul L. Redditt, *Shall Not The Judge of All the Earth Do What Is Right?: Studies on the Nature of God in Tribute to James L. Crenshaw*, Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns

- Campbell, A.F.
2003 "The Book of Job: Two Questions, One Answer", *Australian Biblical Review* 51
- Chartier, Gary
2006 "Non-human Animals and Process Theodicy", *Religious Studies* 42
- Clines, David. J.A
1990 "Deconstructing the Book of Job", dalam *What Does Eve Do to Help? And Other Readerly Questions to the Old Testament, JSOTSup 94*, Sheffield: JSOT Press
1993 "Why is there a book of Job, and what does it do to you if you read it?", dalam W.A.M Beuken (ed), *The Book of Job*, Leuven: Leuven University Press
- Coad, Domic
2009 "Creation's Praise of God: A Proposal for Theology of the Non-human Creation", *Theology*, volume 112
- Conradie, Ernst M
2009 "Interpreting the Bible Amidst Ecological Degradation", *Theology*, volume CXII No 867
2013 "The Journey of Doing Christian Ecotheology: A Collective Mapping of the Terrain", *Theology* 116(1)
- Cox, Dermot
1981 "Structure and Function of the Final Challenge: Job 20-31", *Proceeding of the Irish Biblical Association (PIBA)*, no. 5
- Cranfield, Charles
1974 "Some Observations on Romans 8:19-21" dalam R.Banks (ed), *Reconciliation and Hope*, Grand Rapids Michigan: W.B. Eerdmans
- Crenshaw, James L
1969 "Method in Determining Wisdom Influence Upon 'Historical' Literature", *Journal of Biblical Literature* LXXXVIII/2
1976 "Studies in Ancient Israelite Wisdom: Prolegomenon" dalam James L. Crenshaw (ed), *Studies in Ancient Israelite Wisdom*, New York: KTAV.
2006 "When Form and Content Clash: The Theology of Job 38:1-40:5", *The Catholic Biblical Quarterly Monograph Series* 24
- Cross, Frank Moore
1989 "The Redemption of Nature", *The Princeton Seminary Bulletin*, no.10
- Curtis, J.B
1979 "On Job's Response to Yahweh", *Journal of Biblical Literature* 98

- Deer, T.S.
1995 “The Challenge of Biocentrism” dalam M.Cromartie (ed), *Creation at Risk? Religion, Science and Environmentalism*, Grand Rapids Michigan: W.B. Eerdmans
- Dell, Katharine J
2010 “The Significance of the Wisdom Tradition in the Ecological Debate”, dalam David G. Horrell, dkk (ed), *Ecological Hermeneutics: Biblical, Historical and Theological Perspectives*, New York: T&T Clark International.
2010 “Does God Behave Unethically in the Book of Job?”, dalam Katharine J. Dell, *Ethical And Unethical in the Old Testament; God and human in Dialogue* (New York: T&T Clark.
2016 “What Was Job’s Malady?”, *Journal for the Study of the Old Testament, Volume 42.1*
- Flesher, Le Ann Snow
2017 “Job as Dispossessed”, *Review and Expositor, volume 114 (3)*
- Fox, Michael V
1981 “Job 38 and God’s Rhetoric”, *Semeia 19*
2012 “Behemoth and Leviathan”, *Biblica, volume 93.7*
2013 “God’s Answer and Job’s Response”, *Biblica, volume 94*
- Fretheim, Terrence E.
1999 “God in the Book of Job”, *Currents in Theology and Mission 26 no. 2*
- Gammie, John G.
1978 “Behemoth and Leviathan: On the Didactic and Theological Significance of Job 40:15-41:26,” dalam J.G. Gammie dkk (ed), *Israelite Wisdom: Theological and Literary Essay in Honor of Samuel Terrien*, New York: Scholars Press, 1978
- Galluch, N.J. Opperwall dan W.S. Lasor,
1988 “Uz” dalam G.W. Bromiley (ed), *The International Standard Bible Encyclopedia, Volume 4, edisi ke 2*, Grand Rapids, W.B. Eerdmans
- Geertz, Clifford
1973 “Religion as a Cultural System”, dalam *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books.
1973 “Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture”, dalam *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books
- Geeraerts, Dirk
2003 “Cought in a Web of Irony: Job and His Embarrassed God” dalam Ellen van Wolde (ed), *Job 28 Cognition in Context*, Leiden: Brill

- Gordis, Robert
1985 "Job and Ecology (And the Significance of Job 40:15)",
Hebrew Annual Review, volume 9
- Greenstein, E.L.
2009 "The Problem of Evil in the Book of Job", dalam N.S Fox, dkk
(ed), *Mishneh Todah: Studies in Deuteronomy and Its Cultural
Environment in Honour of Jeffrey H. Tigay*, Winona Lake: IN
- Habel, Norman C
1992 "In Defence of God the Sage", dalam Leo Perdue dan W.
Clark Gilpin (ed), *The Voice from the Whirlwind: Interpreting
the Book of Job*, Nashville: Abingdon Press
2000 "Geophany: The Earth Story in Genesis 1" dalam Norman
C.Habel dan Shirley Wurst (ed), *The Earth Story in Genesis*,
Sheffield: Sheffield Academic Press
2001 "Earth First: Inverse Cosmology in Job", dalam Norman C.
Habel & Shirley Wurst, *The earth Story in Wisdom Traditions*,
Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Hadiwardoyo, Purwa
2011 "Gereja Katolik dan Kondisi Lingkungan Hidup", dalam
A.Hari Kustono dan V.Indra Sanjaya (ed), *Mencari Tuhan
dalam Dialog Kehidupan*, Yogyakarta: Kanisius
- Ham, T.C
2013 "The Gentle Voice in Job 38", *Journal of Biblical Literature*
132(3)
- Handy, L.K.
1993 "The Authorization of Divine Power and the Guilt of God in
the Book of Job: Ugaritic Parallels" dalam *Journal for the
Study of the Old Testament (JSOT)* 60
- Hecke, Pierre Van
2014 "The Metaphor of Criminal Charge as Paradigm for the
Conflict between Job and His Friends", *Ephemerides
Theologicae Lavonienses, volume 90*
- Hermisson, H.J.
1978 "Observations on the Creation Theology in Wisdom", dalam
J.G. Gammie, dkk (ed), *Israelite Wisdom: Theological and
Literary Essays in Honour of Samuel Terrein*, Missoula, MA:
Scholars Press.
- Hoffman, Yairr
1981 "The Relation Between the Prologue and the Speech-Cycles in
Job: A Reconsideration", *Vetus Testamentum (VT)* 31

- Horne, Milton
2005 "From Ethics to Aesthetics: The Animal in Job 38:39-39:30", *Review & Expositor* 102 no.1
- Horrel, David G
2008 "Appeals to the Bible in Ecotheology and Environmental Ethics: A Typology of Hermeneutical Stances", dalam *Studies in Christian Ethics*, volume 21
2009 "The Echological Challenge to Biblical Studies", *Theology*, volume CXII, nomor 867
- Hunt, Cheryl
2009 "Beyond Anthropocentrism: Towards a Re-reading of Pauline Ethics", *Theology*, volume 112
- Jansen, J. Gerald
1987 "The Place of Job in the History of Israel's Religion", dalam Patrick D. Miller (ed), *Ancient Israelite Religion: Essays in Honor of Frank Moore Cross*, Philadelphia: Fortress Press.
1994 "On the Moral nature of God's Power: Yahweh and the Sea in Job and Deutero-Isaiah" dalam *The Catholic Biblical Quarterly* 56 (1994), 468
- Jones, Arthur Walker
2005 "The So-Called Ostrich in the God Speeches", *Biblica*, volume 86
- Kaiser, Otto
1983 *Isaiah 1-12: A Commentary*, London: SCM Press
- Kynes, Will
2013 "The Trials of Job: Relitigating Job's 'Good Case' in Christian Interpretation", *Scottish Journal of Theology Ltd*
- LaCocque, Andre
2007 "The Deconstruction of Job's Fundamentalism", *Journal of Biblical Literature (JBL)* 126, no 1
2011 "Justice for the Innocent Job", *Biblical Interpretation* 19
- MacDonald, Scott
2005 "Natural Theology" dalam Edward Craig, *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy*, London and New York: Routledge.
- Macquarrie, John
1971 "Creation and Environment: The Inaugural Lecture at Oxford University", *The Expository Times* 83:4
- Mali, Mateus
2008 "Ekologi dan Moral", dalam A. Sunarko, OFM dan A. Eddy Kristiyanto, OFM, (ed), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius.

- Mettinger, Tryggve N.D.
1997 "The Enigma of Job: The Deconstruction of God in Intertextual Perspective," dalam *Journal of Northwest Semitic Languages* 23 no 2
- Metz, Johann Baptist
1992 "Suffering from God: Theology as Theodicy", dalam *PACIFICA Volume 5 nomor 3*
- Miller, James E.
1991 "Structure and Meaning of the Animal Discourse in the Theophany of Job (38,39 – 39,30)", *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft* 103
- Morrow, W.S.
1986 "Consolation, Rejection, and Repentance in Job 42:6", *JBL* 105
- Moses, Robert
2012 "The *Satan*" in Light of the Creation Theology of Job", *Horizons Biblical Theology* 34
- Murphy, Roland E.
1985 "Wisdom and Creation", *Journal of Biblical Literature* 104/1
- Musser, Sarah Stokes
2012 "Comfort in the Whirlwind? Job, Creation, and Environmental Degradation", *Word and World, volume 32 number 3*
- Naess, Arne
1995 "The Shallow and the Deep, Long – Range Ecology Movements: A Summary", dalam George Sessions (ed), *Deep Ecology for the Twenty – First Century*, Boston & London: SHAMBHALA
- Nation, Steven
2009 "Is God good? A Study on the Person and Work of Yahweh in the Book of Job", *Churchman, volume 123 No.4*
- Ortlund, Eric
2013 "The Identity of Leviathan and The Meaning of The Book of Job", *Trinity Journal* 34
- Packer, J.I.
1988 "Theodicy", dalam J.I. Packer dan Sinclair B. Ferguson (ed), *New Dictionary of Theology* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press.
- Palmer, Clare
2006 "Stewardship: A Case Study in Environmental Ethics" dalam R.J.Berry (ed), *Environmental Stewardship: Critical Perspectives – Past and Present*, London: T&T Clark International.

- Patrick, Dale
 1979 "Job's Address of God", *ZAW* 91
 2001 "Divine Creative Power and the Decentering of Creation: The Subtext of the Lord's Address to Job", dalam Norman C. Habel dan Shirley Wurst (ed), *The earth Story in Wisdom Traditions*, Sheffield: Sheffield Academic
- Pelham, Abigail
 2010 "Job as Comedy, Revisited", *Journal for the Study of the Old Testament*, volume 35.1
- Priddy, David W
 2017 "The Aesthetic Integrity of the Book of Job: Job's Literary Integrity", dalam *Review and Expositor*, volume 114 (2)
- Prideaux, Andrew
 2010 "The Yahweh Speeches in the Book of Job: Sublime Irrelevance, or Right to the Point?", *The Reformed Theological Review*, volume 69(2)
- Raurell, F.
 1981 "Job's Ethic and God's Freedom", dalam *Theology Digest* 29
- Robertson, D.A
 1973 "The Book of Job: A Literary Study", *Soundings*, volume 56
- Rolston, Holmes
 1994 "Does Evolution Need to be Redeemed?" dalam *Zygon* 29, no2
 2003 "Naturalizing and Systematizing Evil", dalam W.B.Drees (ed), *Is Nature Ever Wrong, Evil or Ugly? Religion, Science and value*, New York: Routledge
- Rowold, Henry
 1985 "Yahweh's Challenge to Rival: The Form and Function of the Yahweh-Speech in Job 38-39", *Catholic Biblical Quarterly (CBQ)* 47
- Santmire, H. Paul
 2003 "Partnership with Nature According to the Scriptures: Beyond the Theology of Stewardship" *Jornal for Lutheran Ethics*.
- Schifferdecker, Kathryn
 2007 "'And Also Many Animals': Biblical Resources for Preaching About Creation", *Word & World*, volume 27, nomor 2
 2011 "Of Stars and Sea Monsters: Creation Theology in the Whirlwind Speeches", *Word and World*, volume 31(4)
- Seibert, Eric A
 2016 "Recent Research on Divine Violence in the Old Testament (with Special Attention to Christian Theological Perspectives)", *Currents in Biblical Research*, volume 15(1)
- Sheriffs, Deryck
 2004 "The Human Need for Continuity", *Tyndale Bulletin* 55.1

- Singgih, Emanuel Gerrit,
 2009 “*Kitab Ayub Sebagai Kritik Terhadap Konseling Pastoral*” dalam *Dua Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- 2012 “An Alternative Creation Belief: An Interpretation of Job 36:26-37:13”, dalam E. Van der Borgh and P. van Geest (ed), *Strangers and Pilgrims on Earth: Essays in Honour of Abraham van de Beek*, Leiden, Boston: Brill
- 2013 “Aku Tidak Bersalah!: Memahami Kitab Ayub Dalam Konteks Indonesia Sebuah Percakapan Dengan Davidson Dan Capps”, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed), *Islam, Agama-agama dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CSISForm UIN Sunan Kalijaga
- Smith, Quentin
 1991 “An Atheological Argument from Evil Natural Laws”, *International Journal for Philosophy of Religion* 29, no 3
- Southgate, Christopher
 2006 “Stewardship and its Competitors: A Spectrum of Relationships Between Human and the Non-Human Creation” dalam R.J.Berry (ed), *Environmental Stewardship: Critical Perspectives – Past and Present*, London: T&T Clark International.
- Terrien, S.
 1971 “The Yahweh Speeches and Job’s Response”, dalam *Review & Expositor* 58
- The Earth Bible Team
 2002 “Ecojustice Hermeneutics: Reflection and Challenges” dalam Norman C. Habel dan Vicky Balabanski (ed), *The Earth Story in the New Testament*, London, New York: Sheffield Academic Press
- Timmer, Daniel
 2009 “God’s Speeches, Job’s Responses, and the Problem of Coherence in the Book of Job: Sapiential Pedagogy Revisited”, *The Catholic Biblical Quarterly (CBQ)* 71
- Tsevat, M.
 1966 “The Meaning of the Book of Job”, *Hebrew Union College Annual*, volume 37
- 1976 “The Meaning of the Book of Job”, dalam James L. Crenshaw (ed), *Studies in Ancient Israelite Wisdom* (New York: KTAV Publishing House
- Tucker, Gene
 1997 “Rain on a Land Where No One Lives: The Hebrew Bible on the Environment”, *Journal of Biblical literature (JBL)* 116

- van der Lugt, Pieter
2014 “Who Changes His Mind about Dust and Ashes?: The Rhetorical Structure of Job 42:2-6, *Vetus Testamentum* 64
- van Wolde, Ellen
1994 “Job 42:1-6: The Reversal of Job”, dalam W.A.M. Beuken (ed), *The Book of Job*, Leuven: leuven University Press.
- Whybray, R.N.
2000 “ ‘Shall Not the Judge of All the Earth Do What Is Just?’ God’s Oppression of the Innocent in the Old Testament”. Dalam David Penchansky dan Paul L. Redditt (ed), *Shall Not the Judge of All the Earth Do What Is Right?: Studies on the Nature of God in Tribute to James L. Crenshaw* (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns ,2000), 15.
- White, Lynn Jr
1974 “*The Historical Roots of Our Ecological Crisis*”, dalam David and Eileen Spring (ed), *Ecology and Religion in History*, New York, Evanston, San Fransisco, London: Harper & Row.
- Williams, J.G.
1971 “You Have Not Spoken Truth of Me: Mystery and Irony in Job”, *Zeitschrift für die Alttestamentliche Wissenschaft (ZAW)* 83
- Zimmerli, Walter
1964 “The Place and Limit of the Wisdom in the Framework of the Old Testament Theology”, dalam *The Scottish Journal of Theology* 17